

**ANALISIS PERMINTAAN DEPOSITO RUPIAH  
DI INDONESIA, 1980-2002**

**SKRIPSI**



Ditulis oleh

Nama : Raden .A. Dewangga  
Nomor Mahasiswa : 00313143  
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Bidang Konsentrasi : Ekonomi Perbankan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2004**

**ANALISIS PERMINTAAN DEPOSITO RUPIAH  
DI INDONESIA, 1980-2002**

**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar  
Sarjana Strata -1 di Program Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Islam Indonesia



oleh

Nama : Raden .A. Dewangga  
Nomor Mahasiswa : 00313143  
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Bidang Konsentrasi : Ekonomi Perbankan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2004**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, Juni 2004

Penulis,

Raden A Dewangga

ANALISIS PERMINTAAN DEPOSITO RUPIAH  
DI INDONESIA, 1980-2002

Nama : Raden A. Dewangga  
Nomor Mahasiswa : 00313143  
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Bidang Konsentrasi : Ekonomi Perbankan

Yogyakarta, 11/6/02  
Telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing.



Drs. SUHARTO, MSi

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**ANALISIS PERMINTAAN DEPOSITO DI INDONESIA 1980 - 2002**

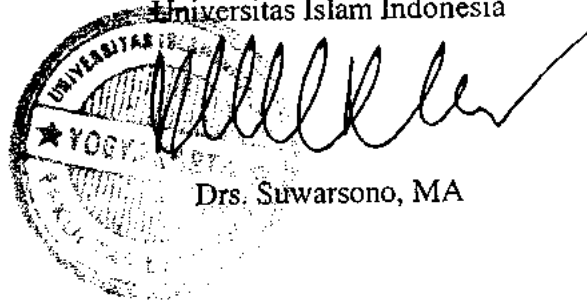
**Disusun Oleh: RADEN ANANDITYA DEWANGGA**  
**Nomor mahasiswa: 00313143**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 13 Juli 2004

Penguji/Pembimbing Skripsi : DRS. SUHARTO, M.SI |  
Penguji I : DRS. MUNROKHIM M,M.AEC,P.hD  
Penguji II : DRS. PRIYONGGO SUSENO, M.SC



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permintaan deposito rupiah di Indonesia yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga deposito rupiah, GDP riil, laju inflasi serta kondisi perekonomian di Indonesia. Kondisi perekonomian Indonesia diukur dengan variabel dummy. Kriteria yang digunakan adalah sebelum krisis dan semasa krisis. Periode pengamatan dilakukan pada tahun 1980-2002. Berkaitan dengan kondisi perekonomian sebelum krisis diterapkan pada tahun 1980-1997 sedangkan kondisi perekonomian semasa krisis diterapkan pada tahun 1998-2002. Adapun deposito yang diamati berjangka waktu 12 bulan, demikian juga untuk suku bunga deposito yang digunakan sebagai variabel bebas. Penggunaan jangka waktu tersebut dimaksudkan untuk memperkecil adanya fluktuasi pada kenyataan.

Hipotesis yang diajukan berdasarkan uji satu sisi bahwa kenaikan dari suku bunga deposito, GDP riil dan laju inflasi akan meningkatkan variabel tak bebas, sedangkan untuk menguji pengaruh kondisi perekonomian digunakan hipotesis dua sisi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan OLS dengan model ANCOVA yang menguji variabel-variabel bebas yang meliputi variabel kualitatif dan kuantitatif terhadap variabel tak bebas.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa laju inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan deposito yang ditunjukkan oleh tidak signifikannya variabel tersebut terhadap posisi deposito. Uji asumsi klasik yang berupa uji normalitas, linieritas, non otokorelasi, non multikolinieritas dan homoskedastisitas menunjukkan bahwa kesemua uji tersebut lolos dari penyimpangan-penyimpangan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, karena tiada daya dan upaya kecuali atas ridlo-Nya, sudah seharusnya penulis selalu mengingat dan mengagungkan-Nya, dimanapun dan kapanpun. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan para pengikut ajaran beliau. Berkat ridlo Allah swt, alhamdulillah penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “ANALISIS PERMINTAAN RUPIAH DI INDONESIA, 1980-2002”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi , Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis berharap agar skripsi sederhana ini ada manfaatnya bagi pembaca, peneliti lain dan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh otoritas moneter jika dimungkinkan.

Pada kesempatan ini, tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bimbingan, dorongan dan bantuan sejak persiapan hingga selesainya penulisan skripsi ini, terutama ditujukan kepada:

1. Bapak Drs. Suwarsono,MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. Suharto,Msi, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini

3. Ayah dan Bunda tersayang atas doa dan dukungan moril dan materil yang besar kepada penulis
4. Saudaraku Chandra, Arini, atas bantuan doanya kepada penulis
5. Keluarga besar Pramuhartoyo dan Sastrokaryono
6. Teman temanku, fefen, anak TKS, dan yang belum disebutkan namanya, terima kasih atas dukungannya.
7. Semua pihak yang telah berkenan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh balasan yang sepatasnya dari Allah swt. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar peneliti lain dalam bidang yang sama, mampu mengembangkannya agar menjadi lebih sempurna.

Yogyakarta, Juni 2004

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SAMPUL DEPAN SKRIPSI .....	ii
HJALAMAN JUDUL SRIPSI .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
HJALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Batasan Masalah Penelitian .....	4
1.3. Perumusan Masalah Penelitian .....	4
1.4. Tujuan Penelitian .....	5
1.5. Manfaat Penelitian .....	5
1.6. Sistematika Penulisan .....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
2.1. Landasan Teori .....	8
2.1.1. Permintaan Uang Teori Klasik .....	8
2.1.1.1. Irving Fisher .....	9
2.1.1.2. Cambridge .....	10
2.1.2. Permintaan Uang Teori Keynes & Perkembangannya ..	11
2.1.3. Permintaan Uang Teori Kuantitas Modern .....	14

2.14. Teori Inflasi.....	16
2.1.4.1. Pengertian inflasi.....	16
2.1.4.2. Jenis jenis inflasi.....	18
2.2. Kajian Pustaka .....	21
2.3. Hipotesa Penelitian .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1. Data .....	30
3.2. Definisi Operasional Variabel .....	30
3.3. Alat Analisis .....	31
3.4. Pengujian Secara Statistik .....	32
3.4.1. Uji t .....	33
3.4.2. Uji K .....	35
3.4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	37
3.5. Uji Linieritas & Spesifikasi Model .....	37
3.6. Uji Normalitas .....	38
3.7. Pengujian Asumsi Klasik .....	39
3.7.1. Uji Multikolinearitas .....	39
3.7.2. Uji Autokorelasi .....	40
3.7.3. Uji Heterokedastisitas .....	42
 <b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>43</b>
4.1. Gambaran Umum Data .....	43
4.1.1. Posisi Deposito di Indonesia .....	43
4.1.2. Suku Bunga Deposito di Indonesia .....	45
4.1.3. Produk Domestik Bruto di Indonesia .....	47
4.1.4. Laju Inflasi di Indonesia .....	49
4.2. Analisis Hasil Estimasi .....	51
4.2.1. Hasil Regresi Berganda .....	52
4.2.2. Uji Statistik .....	53
4.2.2.1. Uji t (Pengujian secara Individu).....	53
4.2.2.2. Uji F (Pengujian secara Stimultan).....	59

4.2.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	61
4.2.4. Uji Spesifikasi Model atau Uji Linieritas .....	61
4.2.5. Uji Normalitas .....	62
4.2.6. Uji Asumsi Klasik .....	63
4.2.6.1. Uji Multikolinieritas .....	63
4.2.6.2. Uji Autokorelasi .....	64
4.2.6.3. Uji Heteroskedastisitas .....	65
4.2.7. Interpretasi Hasil Regresi .....	66
4.2.8. Uji justifikasi teori.....	67
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	70
5.1. Kesimpulan .....	70
5.2. Implikasi Kebijakan .....	72
5.3. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN .....	76

## DATAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1. Komposisi Dana Pihak Ketiga (milyar rupiah) .....	44
1.2. Suku Bunga Deposito Berjangka (%) .....	46
1.3. Produk Domestik Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .....	48
1.4. Laju Inflasi Indonesia (%) .....	50
1.5. Hasil Estimasi Permintaan Deposito Rupiah .....	52
1.6. Matriks Korelasi antar Variabel Independen .....	63

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1. Kurva Uji t .....	34
1.2. Kurva Uji F .....	36
1.3. Kurva Uji Koefisien Regresi $\beta_1$ .....	54
1.4. Kurva Uji Koefisien Regresi $\beta_2$ .....	55
1.5. Kurva Uji Koefisien Regresi $\beta_3$ .....	57
1.6. Kurva Uji Koefisien Regresi $\beta_4$ .....	58
1.7. Kurva Uji Koefisien Secara Stimultan .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
I. Hasil Regresi .....	76
II. Data Olah .....	80

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan industri perbankan di Indonesia selama 20 tahun terakhir ini menunjukkan pasang surut sebagai dampak dari kebijakan pemerintah dalam mewujudkan peran perbankan sebagai lembaga intermediasi yang sehat. Diawali dari paket 1 Juni 1983 (Pakjun 1983), dimana inti dari paket kebijakan ini diarahkan pada pengurangan kredit likuiditas Bank Indonesia, melalui kebebasan bagi bank untuk menentukan sendiri suku bunga baik simpanan maupun pinjaman. Kebijakan ini pada hakekatnya bertujuan untuk lebih memperkuat perbankan Indonesia melalui kemandirian dan kesiapan sektor perbankan dalam mengendalikan diri dalam persaingan.

Kebijakan 1 Juni 1983, dilanjutkan dengan kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988), bertujuan untuk meningkatkan pengerahan dana masyarakat, ekspor non migas, efisiensi lembaga-lembaga keuangan dan perbankan, pengendalian dan pelaksanaan kebijakan moneter serta pengembangan pasar modal. Sasaran yang hendak dicapai dengan deregulasi tersebut adalah meningkatkan efisiensi dan kemandirian perbankan, meningkatkan peranan swasta serta mencegah terjadinya arus modal ke luar negeri.

Dampak dari paket kebijakan ini banyak bermunculan bank-bank baru maupun pembukaan cabang-cabang bank sampai di tingkat kecamatan. Selain meningkatkan persaingan antar bank, perbankan juga dihadapkan pada persaingan dengan lembaga keuangan non bank.

Dampak deregulasi yang dapat diamati antara lain (Nopirin, 1998 hlm 2): pertama, mobilisasi dana masyarakat oleh perbankan meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya deposito yang dapat dihimpun serta kredit yang disalurkan, masing-masing sebesar 25% dan 21% anantara tahun 1983-1989. Kedua, terjadi pergeseran dalam deposito, yakni deposito yang berjangka panjang menjadi pendek. Proporsi deposito berjangka 24 bulan turun dari 40% dri tahun 1983 menjadi 6,7% pada tahun 1987 sedangkan proporsi deposito berjangka 1 sampai 6 bulan terhadap total deposito meningkat dari 12% tahun 1983 menjadi 45% tahun 1996. Hal ini mencerminkan kepekaan masyarakat terhadap perubahan perekonomian yang terjadi. Ketiga, tingkat bunga cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan ini disatu pihak dapat mendorong penggalangan dana masyarakat serta mencegah larinya dana ke luar negeri, tetapi bagi pengusaha, tingginya tingkat bunga dapat mengurangi gairah investasi.

Selanjutnya dari adanya Pakto 1988 bagi masyarakat adalah munculnya rasa kebutuhan untuk menyimpan dana dengan pihak perbankan yang akan menguntungkan baik secara langsung maupun tak langsung. Perwujudan penyimpanan dana itu salah satunya adalah dalam bentuk deposito yang semakin meningkat. Keuntungan yang diperoleh masyarakat selain dapat menyelamatkan dananya dari sifat konsumtif adalah besarnya bunga deposito berjangka yang akan



diterima sesuai dengan jangka waktu penyimpanannya. Penetapan tingkat bunga deposito yang ditentukan oleh masing-masing bank adalah berbeda-beda namun tetap mengacu pada suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sebaliknya, pada masa berikutnya, sektor perbankan Indonesia mengalami keterpurukan yang hebat. Menurut Bank Indonesia (2002, hlm2) pada bulan November 1997 pemerintah telah melakukan penutupan 16 bank swasta bahkan bank-bank pemerintah harus melakukan merger dengan beberapa bank. Kejadian ini merupakan awal krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Krisis pada sektor perbankan yang terjadi akhirnya membuat perekonomian Indonesia menjadi diluar kendali dari target yang telah ditentukan pemerintah. Nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika menjadi turun drastis, bahkan sempat mencapai level 10.500 per 1 dollar US pada tahun 2001.

Di sisi moneter, adanya depresiasi nilai rupiah menuntut pihak pemerintah berusaha untuk menyeimbangkannya. Catatan Bank Indonesia (2002, hlm 17) menunjukkan bahwa pemerintah telah mengeluarkan kebijakan penetapan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang sangat tinggi sebesar 10,5% - 22% tahun 1997 menjadi 20% - 70,81% tahun 1998. Di tahun yang sama, kondisi sektor moneter di Indonesia semakin bertambah parah. Erosi kepercayaan terhadap sistem perbankan dan kenaikan permintaan dollar memegang peran dalam penarikan dana secara besar-besaran dari sistem perbankan. Jumlah uang yang beredar meningkat secara tajam. Kontraksi ekonomi semakin mendalam, elastisitas permintaan ekspor relatif rendah dan *outlook global economy* kurang baik. Hal ini mengakibatkan penerimaan devisa

dari ekspor tidak meningkat. Pembelian besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat karena panik mengakibatkan inflasi yang tinggi. Laju inflasi triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 1998 adalah 27,11%; 19,73%; 1,23% dan 1,23%.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengarahkan pada fenomena yang terjadi pada sektor perbankan di Indonesia dengan mengambil judul **“ Analisis Permintaan Deposito Rupiah di Indonesia, 1980-2002”**

## **I.2. Batasan Masalah Penelitian**

Adanya krisis ekonomi di Indonesia membawa dampak yang luar biasa baik ditinjau secara ekonomi makro maupun ekonomi mikro. Berkaitan dengan sisi ekonomi makro, krisis ekonomi yang terjadi mempengaruhi masyarakat dalam menyimpan dananya dalam bentuk deposito. Hal inilah yang akan diteliti dalam penulisan ini sehingga dipergunakan sebagai variabel-variabel dalam penelitian.

Tinjauan makro ekonomi di sini akan dititikberatkan pada bagaimana pengaruh suku bunga deposito, GDP riil, inflasi dan adanya krisis ekonomi itu sendiri terhadap permintaan deposito rupiah. Pembatasan permasalahan tersebut dimaksudkan agar penelitian ini lebih terfokus demi sempurnanya penelitian.

## **I.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh suku bunga deposito terhadap permintaan deposito rupiah selama periode 1980-2002
- b. Bagaimana pengaruh GDP riil terhadap permintaan deposito rupiah selama periode 1980-2002.
- c. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia terhadap permintaan deposito rupiah selama periode 1980-2002.
- d. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1998 terhadap permintaan deposito.

#### **I.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

- a. Mengukur pengaruh suku bunga deposito selama periode penelitian terhadap permintaan deposito rupiah.
- b. Mengukur pengaruh GDP riil selama periode penelitian terhadap permintaan deposito rupiah.
- c. Mengukur pengaruh tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia selama periode penelitian terhadap permintaan deposito rupiah.
- d. Mengukur pengaruh krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1998 terhadap permintaan deposito.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian akan menjadi sia-sia apabila tidak memiliki manfaat, baik bagi pembaca maupun pihak terkait yang menjadi obyek penelitian serta peneliti itu

sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sedikitnya sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan terhadap sektor ekonomi terutama sektor perbankan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan deposito rupiah, suku bunga deposito, GDP riil dan inflasi.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang berkecimpung di bidang moneter atau sektor perbankan.

## **I.6. Sistematika Penulisan**

### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini menyajikan gambaran umum yang mendasari dilaksanakannya penelitian, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II : Landasan Teori**

Bab ini berisi teori-teori yang melandasi diadakannya penelitian, mencakup antara lain: teori mengenai permintaan uang yang dikemukakan oleh kaum klasik, Keynes dan perkembangannya dan teori kuantitas modern.

### **Bab III: Gambaran Umum**

Bab ini menjelaskan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito rupiah di Indonesia.

### **Bab IV: Analisis Hasil**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang meliputi proses hasil penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang ada pada Bab II. Evaluasi

yang diterapkan dalam bab ini merupakan dasar pengambilan kesimpulan dari masalah dalam skripsi ini.

#### Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, saran, dan implikasi kebijakan dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **II.1 Landasan Teori**

Deposito merupakan salah satu bentuk dari uang beredar di Indonesia, yaitu uang dalam arti luas atau *broad money* sehingga permintaan deposito yang diamati dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai permintaan uang. Menurut Wijaya (1990) pengertian dari permintaan uang adalah hasrat para pemilik kekayaan memegang kekayaannya dalam bentuk uang dan tidak dalam bentuk kekayaan finansial lain. Oleh karena itu pengertian dari permintaan deposito dapat diuraikan sebagai hasrat para pemilik kekayaan memegang kekayaannya dalam bentuk deposito bukan dalam bentuk lain.

Secara teori, penelitian ini akan menguraikan tentang permintaan uang yang telah dikemukakan oleh Klasik, Keynes dan perkembangannya kemudian permintaan berdasarkan teori Kuantitas Modern.

##### **II.1.1 Permintaan Uang Teori Klasik**

Teori permintaan uang yang dikemukakan oleh kaum klasik diuraikan oleh Irving Fisher yang dikenal dengan teori Irving Fisher dan Marshall-Pigou yang selanjutnya dikenal dengan teori Cambridge.

**a. Irving Fisher**

Analisis Irving Fisher dimulai dengan menyetarakan suatu identitas sebagai berikut (Insukindro, 1995 hlm 96):

$$M V = P T \dots\dots\dots(1)$$

Dimana M adalah jumlah uang dalam perekonomian, V merupakan velositas transaksi dari uang yang merupakan rata-rata waktu 1 unit uang berpindah tangan untuk suatu periode tertentu, T merupakan volume transaksi dan P adalah tingkat harga. Menurut Fisher, orang bersedia memegang uang pada dasarnya karena kegunaannya dalam proses transaksi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan. Faktor-faktor kelembagaan ini pada umumnya hanya berubah secara sporadis dan akan berpengaruh pada V. Periode jangka pendek, V diasumsikan tetap dan T ditentukan oleh tingkat *full employment* sehingga dapat diperoleh suatu versi teori Kuantitas sebagai berikut:

$$M_d = (1/V) P T \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan (2) di atas dapat diartikan bahwa permintaan uang hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.

Selanjutnya, jika penawaran uang dianggap sebagai variabel eksogen dan dalam keadaan seimbang (permintaan uang sama dengan penawaran uang), maka akan diperoleh hubungan sebagai berikut:

$$M_s = M_d = (1/V) P T \dots\dots\dots(3)$$

Insukindro (1995) menyatakan bahwa berdasarkan konsep dari persamaan (3) di atas dapat dikatakan bahwa perubahan tingkat harga merupakan bagian yang proporsional dari perubahan uang yang beredar.

**b. Cambridge**

Teoritisi Cambridge yaitu Marshall dan Pigou dalam teori ini menekankan pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan yang salah satunya bisa berbentuk uang (Boediono, 1994 hlm 24) . Perilaku ini dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang. Keuntungan dari memegang kekayaan dalam bentuk uang adalah kemudahan dalam bertransaksi sedangkan kerugiannya adalah pengorbanan akan kemungkinan memperoleh bunga atau *capital gain* apabila uang tersebut diwujudkan dalam bentuk surat berharga.

Tahap perumusan teori selanjutnya, dalam jangka pendek, jumlah kekayaan, volume transaksi dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang proporsional-konstan satu sama lain. Teori Cambridge menganggap bahwa *ceteris paribus* permintaan akan uang adalah proporsional dengan tingkat pendapatan (Boediono, 1994 hlm 25)

$$M_d = k P Y \dots\dots\dots(4)$$

Dimana Y adalah pendapatan nasional riil.

Jika penawaran uang ( $M_s$ ) ditentukan oleh pemerintah, maka dalam posisi keseimbangan akan diperoleh identitas sebaga berikut:



$$M_s = M_d$$

$$M_s = k P Y \text{ atau}$$

$$P = 1/k M_s Y \dots\dots\dots(5)$$

Persamaan (5) tersebut menyatakan bahwa ceteris paribus, tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan volume uang yang beredar.

Teori Cambridge juga mengatakan kalau tingkat bunga naik, ada kecenderungan warga masyarakat mengurangi uang yang dipegang meskipun volume transaksi yang direncanakan tetap. Sebaliknya, jika dimasa mendatang diharapkan ada kenaikan tingkat bunga yang berarti penurunan harga surat berharga maka ada kecenderungan penurunan jumlah surat berharga yang dipegang dan menambah jumlah uang tunai yang dipegang sehingga k akan terpengaruh dalam jangka pendek.

### II.1.2 Permintaan Uang Teori Keynes dan Perkembangannya

Sumber dari teori permintaan uang dari Keynes adalah teori yang telah dikemukakan oleh Cambridge. Keynes dalam teori ini menekankan pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange* (Boediono, 1994 hlm 27). Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference*.

Keynes di dalam teorinya mengemukakan bahwa memegang uang dipengaruhi oleh motif transaksi dan berjaga-jaga serta motif spekulasi. Keynes berpendapat bahwa permintaan uang untuk tujuan transaksi tidak merupakan suatu

proporsi yang selalu konstan tetapi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga seperti juga halnya dalam teori Cambridge. Perbedaannya, tingkat bunga tidak menjadi fokus utama dalam memegang uang untuk transaksi. Selanjutnya Keynes menyatakan tentang permintaan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau di luar rencana transaksi normal, misalnya untuk pembayaran keadaan darurat seperti kecelakaan, sakit, dan lain-lain. Motif ini disebut motif berjaga-jaga (*precautionary motive*). Menurut Keynes, permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk transaksi yaitu pendapatan dan mungkin dipengaruhi oleh tingkat bunga.

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang meramal apa yang akan terjadi. Keynes membatasi faktor *uncertainty* dan *expectations* hanya pada satu variabel saja yaitu tingkat bunga. Mekanisme permintaan uang motif spekulasi ini berkisar pada harapan mengenai perubahan tingkat bunga di masa mendatang. Asumsi yang digunakan pada motif ini adalah tingkat bunga normal. Bila tingkat bunga yang berlaku lebih tinggi dari tingkat bunga normal maka diharapkan di masa mendatang tingkat bunga akan turun di masa mendatang. Sebaliknya, bila tingkat bunga yang berlaku lebih rendah daripada tingkat bunga normal maka akan diharapkan tingkat bunga untuk naik.

Implikasi dari adanya hipotesis liquidity trap ini adalah bahwa tingkat bunga tersebut tidak bisa turun lagi, padahal mungkin tingkat bunga ini dirasa terlalu tinggi

untuk menunjang tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan demikian output dan kesempatan kerja akan “tetap” berada di bawah kesempatan kerja penuh. Lebih lanjut kebijakan moneter yang berupa penambahan jumlah uang beredar tidak dapat menurunkan tingkat bunga sehingga dengan demikian investasi tidak bertambah, akibatnya output tetap tidak berubah. Selanjutnya Keynes menyatakan apabila setiap individu itu berbeda tentang harapan/perkiraan tentang tingkat bunga nominal serta tingkat perubahan tingkat bunga yang berlaku maka secara keseluruhan (masyarakat) permintaan uang akan berupa garis lurus turun miring ke kanan. (Nopirin, 1998 hlm 6)

Secara matematis, permintaan total akan uang menurut Keynes adalah sebagai berikut ini (Boediono, 1994 hlm 35).

$$\frac{M_d}{P} = [k Y + \emptyset(R,W)] \dots\dots\dots(6)$$

$\frac{M_d}{P}$  adalah permintaan total akan uang dalam arti riil.  $k Y$  adalah permintaan akan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga yang dinyatakan sebagai proporsi ( $k$ ) dari pendapatan nasional riil,  $\emptyset(R,W)$  adalah permintaan akan uang untuk motif spekulasi yang dinyatakan sebagai fungsi dari tingkat bunga yang berlaku ( $R$ ) dan nilai riil dari asset yang ada di masyarakat ( $W$ ).

Dalam jangka pendek,  $W$  dianggap konstan sehingga persamaan (3) di atas menjadi sebagai berikut :

$$M_d = [k Y + \emptyset(R)] \cdot P \dots\dots\dots(7)$$

Penawaran uang, menurut Keynes juga dianggap ditentukan oleh pemerintah sehingga bila dalam kondisi ekulibrium akan diperoleh persamaan berikut.

$$M_s = M_d$$

$$M_s = [kY + \emptyset(R)] P \dots\dots\dots (8)$$

Penekanan teori moneter Keynes adalah bahwa pasar uang terutama menentukan tingkat bunga, sedangkan teori Klasik menekankan bahwa pasar uang menentukan tingkat harga.

Teori permintaan akan uang dari Keynes mempunyai implikasi bahwa fungsi permintaan akan uang merupakan fungsi yang tidak stabil, dalam arti bahwa fungsi ini dapat bergeser dan berubah posisi. Hal ini karena Keynes menekankan peranan faktor *uncertainty* dan *expectation* dalam menentukan posisi permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Bisa juga dapat dikatakan bahwa untuk menstabilkan perekonomian maka tingkat bunga harus dijaga agar tetap stabil. Tingkat bunga yang stabil dianggap sebagai sasaran yang lebih penting daripada pertumbuhan penawaran uang yang stabil (Boediono, 1994 hlm 37).

### **II.1.3 Permintaan Uang Teori Kuantitas Modern**

Friedman merupakan tokoh yang menyampaikan teori permintaan uang dengan menggunakan definisi bahwa teori permintaan uang merupakan teori kuantitas bukan sebagai teori keluaran (output) atau teori pendapatan uang bahkan teori harga. Friedman berpendapat bahwa teori permintaan uang adalah suatu aplikasi dari teori permintaan pada umumnya. (Insukindro, 1995 hlm 106). Friedman

beranggapan bahwa permintaan uang pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kekayaan total, harga dan perolehan dari berbagai bentuk pemegangan kekayaan, selera dan preferensi pemilik kekayaan.

Menurut Friedman, kekayaan terdiri kekayaan manusiawi (*human wealth*) dan kekayaan bukan manusiawi (*non human wealth*). Kekayaan dapat diwujudkan dalam bentuk uang (M), obligasi (B), equitas (E), barang-barang phisik yang tidak manusiawi (H) yang kesemuanya itu memberi manfaat.

Secara matematis, model permintaan uang individu dari Friedman dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M_d = f ( W, P, b, r, s, \pi, K, \mu ) \dots\dots\dots (9)$$

Dimana :

$M_d$  : jumlah uang nominal yang diminta

$W$  :  $Y/r$  : kekayaan

$Y$  : aliran pendapatan

$r$  : suku bunga

$P$  : tingkat harga

$b$  :  $\alpha - (d\alpha / dt) / \alpha$  = tingkat manfaat dari pemilikan obligasi

$\alpha$  : suku bunga obligasi

$s$  :  $\beta - (d\beta/dt) / \beta + (dP/dt) / P$  = tingkat manfaat dari equitas

$\beta$  : market yield of equity

$\pi$  :  $(dP/dt) / P$  = persentase perubahan harga (laju inflasi)

$K$  : nisbah antara kekayaan manusiawi dan kekayaan bukan manusiawi

$\mu$  : selera

## II.1.4 Teori Inflasi

### a. Pengertian Inflasi

Di dalam teori ekonomi cukup banyak definisi atau pengertian mengenai inflasi. Anton Hermanto (1991) menyatakan bahwa definisi inflasi yang sering digunakan pada tingkat awal setelah perang dunia kedua menurut A.P. Lehner antara lain: Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Sukendar, 2000:165). Kelebihan permintaan ini dapat diartikan sebagai berlebihnya tingkat pengeluaran (*level of spending*) untuk komoditi akhir disbanding tingkat output maksimal yang dapat dicapai sumber-sumber produksi tertentu.

Definisi menurut F.W. Paish dalam Sukendar (2000) menyatakan bahwa “*inflation, money incomes are being inflated related to real potensial Gross National Product (GNP)*”, atau pendapatan nominal meningkat jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan peningkatan arus barang dan jasa yang dibeli (pendapatan nasional riil). Sementara itu, Ackley (1978) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadic bukan dikatakan sebagai inflasi (Iswardono, 1988:162)

Nopirin pada tahun 1994 menyatakan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama

periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Nopirin, 1994:25)

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan harga dari barang tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga-harga barang lainnya. Kenaikan harga secara umum tetapi hanya bersifat musiman saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi merupakan suatu proses yang dinamis. Adanya inflasi mengesankan bahwa tingkat harga dan variabel-variabel lainnya secara sistematis dan berkesinambungan telah berada di luar keseimbangan.

David R. Kamerschen pada tahun 1984 dalam Sukendar (2000) menyatakan bahwa "*inflation represent a persitent rise in the average level of prices which is notmatched by a proportionate increases in the level of quality of good and services consumed*". Jadi inflasi menggambarkan kenaikan tingkat harga rata-rata yang tidak diimbangi dengan kenaikan yang proporsional dari kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi.

Beberapa pengertian yang patut digarisbawahi dalam definisi tersebut adalah mencakup aspek-aspek sebagai berikut (Sukendar, 2000:165):

1. *Tendency*/kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga tetap menunjukkan kecenderungan untuk meningkat.

2. *Sustained*. Peningkatan harga tersebut tidak hanya terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.
3. *General level of prices*. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya harga dari satu macam barang saja.

## **b. Jenis-Jenis Inflasi**

Jenis inflasi dapat dipisahkan menjadi tiga macam berdasarkan pada hal-hal berikut ini (Boediono, 2001:158).

### **b.1 Asal usulnya**

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.

- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang. Kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan beberapa hal, yaitu (1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dan kemudian diikuti kenaikan harga jual dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*), (3) secara tidak langsung menimbulkan



kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/sasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*). Inflasi bisa pula disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang ekspor dan salurannya hanya sedikit berbeda dengan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang impor. (1) Bila harga barang-barang ekspor naik (seperti kopi, teh) maka indeks biaya hidup akan naik pula sebab barang-barang ini langsung masuk dalam daftar barang-barang yang tercakup dalam indeks harga. (2) Bila harga barang-barang ( seperti kayu, karet timah ) naik, maka ongkos produksi dari barang-barang yang menggunakan barang-barang tersebut dalam produksinya akan naik yang diikuti dengan kenaikan harga jual (*cost inflation*). (3) Kenaikan harga barang-barang ekspor berarti kenaikan penghasilan eksportir dan juga produsen barang-barang ekspor tersebut). Kenaikan penghasilan ini kemudian akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang baik dari dala maupun dari luar negeri. Bila jumlah barang yang tersedia di pasar tidak bertambah, maka harga-harga barang lain akan naik pula (*demand inflation*).

## b.2 Intensitasnya

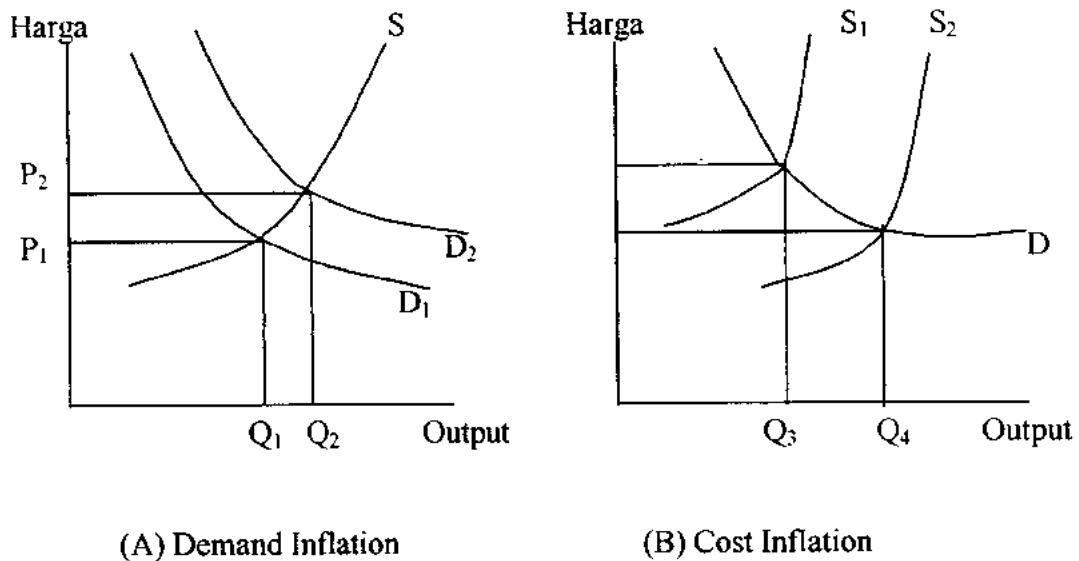
- a. Inflasi yang sifatnya lunak (*creeping inflation*), di bawah 10% setahun
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*), anantara 10-30% setahun
- c. Inflasi berat , antara 30-100% setahun
- d. Inflasi yang sifatnya tinggi (*hyper inflation*), di atas 100% setahun

b.3 Sebab awalnya

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat, disebut *demand inflation*.
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, disebut *cost inflation*

Gambar berikut ini menggarisbawahi dari kedua macam inflasi ini.

Gambar 2.1 (A) menunjukkan karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah maka kurva *aggregate demand* bergeser dari  $D_1$  ke  $D_2$ . Akibatnya, tingkat harga naik dari  $P_1$  ke  $P_2$ . Gambar 2.1 (B) menunjukkan bila ongkos produksi naik maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) bergeser dari  $S_1$  ke  $S_2$ .



Gambar 2.1  
Inflasi yang Ditimbulkan dari Sebab Awal

Akibat dari kedua macam inflasi tersebut, dari segi kenaikan harga output, tidak berbeda tetapi dari segi volume output (GDP riil) ada perbedaan. Kasus *demand inflation*, biasanya ada kecenderungan untuk output (GDP riil) menaik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. Sebaliknya, kasus *cost inflation*, biasanya kenaikan harga-harga bersamaan dengan penurunan volume penjualan barang atau bisa dikatakan terjadi kelesuan usaha.

Perbedaan yang lain dari kedua proses inflasi ini terletak pada urutan dari kenaikan harga. Kasus *demand inflation*, kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan barang-barang input dan harga-harga faktor produksi. Sebaliknya, kasus *cost inflation*, kenaikan harga barang-barang akhir (output) mengikuti kenaikan harga barang-barang input atau faktor produksi.

## II.2 Kajian Pustaka

Penelitian lain yang menjadi ide dasar dari penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Insukindro pada tahun 1992. Insukindro meneliti tentang permintaan deposito dalam valuta asing di Indonesia dengan pendekatan kointegrasi. Secara umum pendekatan ini dapat dinyatakan sebagai uji terhadap hubungan keseimbangan atau hubungan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi.

Model dasar yang digunakan oleh Insukindro (1992, hlm 264) sebagai berikut:

$$\text{LFCDR} = f(\text{LPDBR}, \text{RD}, \text{RF}) \dots\dots\dots(10)$$

Dimana  $LX : \log(X)$

FCDR : deposito dalam valuta asing riil

PDBR : Produk Domestik Bruto riil

RD : suku bunga tertimbang deposito berjangka 3 bulan pada bank-bank pemerintah

RF : suku bunga luar negeri yang diukur dengan LIBOR (London Interbank Offer Rates)

Data yang digunakan adalah data kuartalan tahun 1979.1-1990.4. Data yang tidak tersaji dalam bentuk kuartalan diberlakukan interpolasi linier dengan menggunakan formula berikut:

$$Q_{kt} = \frac{1}{4} Y_t \{1 + (k - 2.5) (1 - B)/4\} \dots \dots \dots (11)$$

Dimana

$Q_{kt}$  : data kuartal ke k tahun t

$Y_t$  : data tahun ke t

B : operasi kelambanan waktu ke udik

k : 1,2,3,4

Hasil yang diperoleh Insukindro (1992) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya mempunyai hubungan keseimbangan jangka panjang seperti yang diharapkan oleh teori permintaan uang dan sesuai dengan hipotesis yang diketengahkan.

Penelitian lain yang juga menjadi dasar dari penelitian ini adalah penelitian dari Sugiyanto pada tahun 1993 tentang penyesuaian nominal dan penyesuaian riil

permintaan uang di Indonesia. Rentang waktu yang digunakannya dari tahun 1960 sampai 1991 dalam konteks model koreksi kesalahan (*Error Correction Model = ECM*) atau dengan konteks pendekatan dinamis.

Penyesuaian nominal diterapkan pada jumlah uang ( $M_1+M_3$ ) yaitu uang sempit nominal yang terdiri atas Kas dan Giro untuk pengertian  $M_1$ . Sedang  $M_3$  merupakan uang kuasi nominal yang terdiri atas Tabungan dan Deposito Berjangka. Penyesuaian riil diterapkan pada jumlah uang ( $M_2$ ) yaitu uang luas nominal yang terdiri atas  $M_1 +$  Tabungan dan Deposito Berjangka (Sugiyanto, 1993 hlm 70).

Model yang digunakan oleh Sugiyanto (1993) berturut-turut untuk penyesuaian nominal dan penyesuaian riil adalah sebagai berikut:

$$(m-p)_t = \tau_0 + \beta_0 Y_t + \beta_1 \pi_t + \beta_2 r_t \dots\dots\dots(12)$$

$$(m)_t = \tau_0 + \beta_0 Y_t + \beta_1 \pi_t + \beta_2 r_t \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

$Y$  = pendapatan riil (GNP/CPI)

$P$  = tingkat harga umum (*the Consumer Price Index*)

$\pi$  = laju inflasi

$r$  = suku bunga deposito berjangka 12 bulan.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan metode ECM , mekanisme penyesuaian nominal terbukti berlaku dalam model permintaan uang  $M_1$ (kas dan giro) dan  $M_3$  (uang kuasi). Mekanisme penyesuaian riil berlaku untuk model permintaan uang  $M_2$  (kas, giro, tabungan dan deposito berjangka). Hasil uji dengan metode penyesuaian juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak terjebak pada ilusi

uang untuk kasus  $M_2$ . Mengingat bahwa  $M_2$  merupakan bagian terbesar dari seluruh uang yang dipegang masyarakat maka hasil ini merupakan perkembangan sesuai dengan yang diharapkan.

Setyaningsih (2000), juga melakukan penelitian tentang permintaan deposito berjangka dalam bentuk rupiah. Pengamatan penelitian difokuskan pada pasca deregulasi perbankan 1 Juni 1983 sehingga rentang waktu yang digunakan tahun 1984-1998. Model yang diterapkan dengan pendekatan dinamik PAM (Partial Adjustment Model). Secara spesifik, model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 - b_3 \ln X_3 + b_4 \ln Y_{-1} + e_i \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

$\ln Y$  : Jumlah deposito berjangka (Rupiah)

$\ln X_1$  : PDB Riil per kapita (Rupiah)

$\ln X_2$  : Suku bunga deposito berjangka rupiah (%)

$\ln X_3$  : Nilai tukar valas \$ AS terhadap rupiah

$\ln Y_{-1}$  : Jumlah deposito berjangka (Rupiah) lag 1

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai tukar valas tidak mempengaruhi deposito berjangka rupiah. Kondisi ini disebabkan oleh kondisi saat ini nilai dollar meningkat dibandingkan rupiah maka tingkat bunga dalam negeri lebih tinggi daripada tingkat bunga luar negeri.

Insukindro dan Aliman pada tahun 1999 melakukan penelitian tentang pemilihan bentuk fungsi model empirik dengan studi kasus permintaan uang kartal

riil di Indonesia. Periode pengamatan dilakukan pada tahun 1984-1997. Data yang digunakan dalam bentuk kuartalan.

Kedua peneliti tersebut menggunakan uji MacKinnon, White *and* Davidson (MWD *test*), Uji Bera *and* McAleer (B-M *test*) dan metode Zarembka sebagai alat analisis untuk pemilihan bentuk fungsi model empirik. Ketiga uji tadi dimaksudkan untuk melihat apakah bentuk fungsi yang diestimasi adalah linier atau log linier. Setelah diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa model yang diestimasi memberi hasil sesuai kriteria yang baik dalam ekonometrika, dilanjutkan uji dinamis dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) untuk pengkajian lebih mendalam berdasarkan koefisien jangka pendek dan jangka panjang baik dalam bentuk aras maupun log linier.

Secara umum, bahwa model yang baik adalah pertama, sederhana (*parsimony*) dalam arti bahwa model ekonometrika yang baik hanya memasukkan variabel-variabel yang dianggap penting dan dipilih berdasarkan teori ekonomika serta fenomena yang sesuai. Kedua, mempunyai adminisibilitas dengan data (*data adminissibility*) dalam arti bahwa model yang baik hendaknya tidak mempunyai kemampuan untuk memprediksi besaran-besaran ekonomi yang menyimpang dari kendala atau definisi ekonomika. Ketiga, koheren dengan data (*data coherency*). Artinya, model mampu menjelaskan data yang ada. Biasanya kriteria ini dikaji melalui uji keserasian atau *goodness of fit* ( $R^2$ ). Keempat, parameter yang diestimasi harus konstan (*constant parameter*). Artinya, parameter dalam model memiliki besaran statistik yang *deterministic* dan bukan stokhastik. Kelima, model yang

diestimasi hendaknya konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih atau teori pesaingnya (*theoretical consistency*). Biasanya konsistensi tersebut dilihat pada tanda koefisien regresi terkait (Aliman dan Insukindro, 1999, hlm 51).

Model yang dianalisis oleh Aliman dan Insukindro (1999) adalah sebagai berikut:

$$UKR_t = a_0 + a_1 YR_t + a_2 IR_t + a_3 IF_t \dots\dots\dots(15)$$

Dimana  $a_0 \neq 0$ ;  $a_2$  serta  $a_3 < 0$ .

UKR = permintaan uang kartal riil

YR = tingkat pendapatan riil

IR = tingkat suku bunga dalam negeri

IF = tingkat suku bunga luar negeri

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model permintaan uang kartal riil yang ditaksir layak untuk dipilih sebagai kandidat model empirik permintaan uang karal riil di Indonesia selama periode yang diteliti berdasarkan hasil uji dengan *MWD test*, *B-M test* dan metode *Zarembka*.. Spesifikasi dengan pendekatan model dinamis ECM dalam bentuk log-linier, ternyata memberikan hasil yang relatif lebih unggul dibandingkan dalam bentuk aras. Hal ini disebabkan oleh hasil estimasinya lebih konsisten secara teori dan perilaku masyarakat Indonesia selama periode pengamatan.

Tahun 1998, Nopirin melakukan penelitian dengan menganalisis permintaan uang kas di Indonesia. Periode pengamatan dimulai dari tahun 1975- 1996. Analisis diterapkan sebelum adanya deregulasi perbankan pada tahun 1983, sesudah deregulasi dan secara keseluruhan.



Menurut Nopirin (1998), ada dua hal yang perlu diperhatikan tentang permintaan uang. Pertama, data yang digunakan. Masalah ini mencakup beberapa hal, diantaranya penentuan definisi dari uang. Apakah akan dipergunakan definisi uang dalam arti sempit ( $M_1$ ) atukah dalam arti luas ( $M_2$ ) atau keduanya. Masalah lain yang berkaitan dengan data adalah penentuan tingkat bunga yang akan dipakai. Apakah tingkat bunga jangka pendek (misalnya tingkat bunga surat berharga jangka pendek deposito 1 bulan, 3 bulan atau 6 bulan) atau tingkat bunga jangka panjang. Satu lagi, untuk masalah data yaitu pengukuran pendapatan (income) dan kekayaan (wealth). Ada beberapa definisi kekayaan, namun yang paling banyak dipakai adalah nilai sekarang dari seluruh pendapatan yang diharapkan. Pendapatan yang diharapkan ini dapat diperkirakan sesuai dengan konsep "*permanent income*" yang pernah dikemukakan oleh Friedman. Pengukurannya dengan pendapatan yang didasarkan atas rata-rata tertimbang dari pendapatan sekarang dan masa lalu. Ternyata dalam studi empiris yang pernah dijalankan, besaran kekayaan ini paling baik (daripada pendapatan) dalam menjelaskan permintaan uang.

Kedua, teknik statistik yang akan digunakan. Masalah teknik statistik yang sering timbul (terutama dalam analisis permintaan dan penawaran) adalah apa yang sering dikenal dengan *identification problem* (masalah dalam melakukan identifikasi). Sebagai contoh, jumlah uang kas yang diminta itu sebenarnya tidak ada dalam kenyataan (*unobservable*), yang ada adalah jumlah uang beredar sehingga jumlah uang yang ada dimasyarakat adalah *supply of money*. Upaya mengetahui /menghitung jumlah uang yang diminta digunakan anggapan keseimbangan dalam pasar uang

sehingga jumlah uang yang beredar dipakai sebagai penaksir jumlah uang yang diminta.

Di sisi lain, pasar modal Indonesia belum berkembang dengan baik, maka alternatif memegang uang itu adalah deposito di bank atau memegang kekayaan dalam bentuk barang atau tanah. Karena nilai uang tergantung harga barang-barang maka inflasi yang diharapkan (*expected inflation*) dapat dipakai sebagai ukuran biaya ukuran biaya alternatif (*opportunity cost*) memegang uang.

Berdasarkan dua hal di atas maka model yang ditaksir oleh Nopirin (1998 hlm 8) dalam bentuk fungsi log adalah sebagai berikut:

$$\ln \left( \frac{M_{dt}^*}{P} \right) = \alpha_0 + \alpha_1 \ln Y + \alpha_2 r + \alpha_3 \pi^e \dots\dots\dots(16)$$

Dimana :

$M_{dt}^*$  = permintaan uang masyarakat yang diukur dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ )

P = tingkat harga barang

Y = tingkat pendapatan permanen yang didasarkan pada rata-rata tertimbang

r = tingkat bunga

$\pi^e$  = tingkat inflasi yang diharapkan

Asumsi yang digunakannya adalah masyarakat melakukan penyesuaian antara kenyataan dengan keinginan memegang uang kas secara parsial.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah deregulasi perbankan, tingkat bunga merupakan variabel yang signifikan dalam mempengaruhi

permintaan uang dengan arah tanda negatif. Variabel Inflasi signifikan dan memberi pengaruh yang negatif. Pengaruh ini sejalan dengan pengaruh tingkat bunga yang bisa diartikan bahwa semakin tinggi tingkat bunga semakin kecil keinginan masyarakat untuk memegang uang kas. Setelah deregulasi perbankan 1983, elastisitas permintaan akan uang kas terhadap pendapatan inelastic dan cenderung semakin rendah yang menunjukkan adanya *economies of scale*. Artinya, persentase kenaikan jumlah uang kas yang diminta lebih kecil dari persentase kenaikan pendapatan.

### **II.3. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada penelitian terdahulu tentang permintaan uang maka penelitian ini lebih menspesifikasikan model penelitian pada permintaan deposito rupiah yang ada di bank-bank umum di Indonesia sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kenaikan suku bunga deposito rupiah akan meningkatkan permintaan deposito rupiah di Indonesia selama periode penelitian.
- b. Kenaikan GDP riil akan meningkatkan permintaan deposito rupiah di Indonesia selama periode penelitian.
- c. Kenaikan tingkat inflasi akan meningkatkan permintaan deposito rupiah di Indonesia selama periode penelitian.
- d. Adanya krisis ekonomi mempengaruhi permintaan deposito rupiah di Indonesia selama periode penelitian.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **III.1 Data**

Penelitian ini menggunakan data runtut waktu periode tahun 1980-2002. Penggunaan periode tersebut dimaksudkan oleh peneliti pada dekade tahun 80an dimana paket kebijakan ekonomi moneter dikeluarkan pemerintah pada tahun 1983 dan tahun 1988. Data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Sumber-sumber data yang digunakan adalah data yang berasal dari Statistik Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Indikator ekonomi, Laporan Keuangan Indonesia dari berbagai edisi yang dikeluarkan oleh BPS dan Bank Indonesia.

#### **III.2 Definisi Operasional Variabel**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan deposito rupiah yang diukur dengan jumlah deposito rupiah dalam negeri berjangka waktu 12 bulan dalam milyar rupiah. Jumlah deposito yang diteliti adalah posisi deposito yang ditanamkan di bank-bank umum di Indonesia.

Variabel bebas yang digunakan adalah tingkat suku bunga deposito rupiah berjangka waktu 12 bulan, GDPriil, laju inflasi dan variabel dummy krisis ekonomi. Pengambilan jangka waktu 12 bulan tersebut untuk tingkat suku bunga dimaksudkan agar data yang digunakan tidak banyak mengalami fluktuasi perubahan.

Variabel GDP riil diukur dengan GDP menurut harga konstan tahun 1993 dibagi dengan indeks harga. Penggunaan harga konstan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghilangkan pengaruh deflator terhadap harga yang berlaku sehingga akan menghasilkan penelitian yang akurat.

Variabel laju inflasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perubahan indeks harga konsumen dibagi indeks harga konsumen tahun yang lalu. Variabel dummy krisis ekonomi menggunakan 2 kriteria yaitu sebelum krisis ekonomi dan semasa krisis ekonomi. Sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1980-1997 diberi bobot 0 sedangkan krisis ekonomi diterapkan mulai tahun 1998 dengan bobot 1.

### III.3 Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan model sebagai berikut :

$$LDp_{st} = f(i, LGDP_r, inf, D)$$

Dimana :  $LX$  :  $\log(X)$

$Dp_{st}$  : jumlah deposito rupiah berjangka 12 bulan

$i$  : suku bunga deposito rupiah berjangka waktu 12 bulan

$GDPr$  : GDP riil menurut harga konstan 1993

$Inf$  : laju inflasi yang diukur dengan  $\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$

$D$  : dummy krisis ekonomi

Model tersebut dalam penelitian ini diestimasi dengan metode OLS, log linier. Penggunaan metode log linier tersebut dimaksudkan agar variasi data dapat diperkecil sehingga diperoleh hasil yang valid. Data-data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan program Eviews3. Estimasi model tersebut adalah sebagai berikut :

$$LDpst = \beta_0 + \beta_1 i + \beta_2 LGDPPr + \beta_3 inf + \beta_4 D + e_i \dots\dots\dots(17)$$

Mengingat D merupakan variabel Dummy yang memiliki 2 kriteria maka persamaan regresi di atas menjadi 2, jika variabel dummy tersebut signifikan secara statistik. Persamaan regresi tersebut yang dibedakan berdasarkan kriteria dari variabel dummy yaitu sebelum krisis ekonomi terjadi dan semasa krisis ekonomi adalah sebagai berikut:

Persamaan regresi sebelum krisis ekonomi dengan kriteria D = 0, yaitu:

$$\begin{aligned} LDpst &= \beta_0 + \beta_1 i + \beta_2 LGDPPr + \beta_3 inf + \beta_4 D + e_i \\ LDpst &= \beta_0 + \beta_1 i + \beta_2 LGDPPr + \beta_3 inf + \beta_4 (0) + e_i \\ LDpst &= \beta_0 + \beta_1 i + \beta_2 LGDPPr + \beta_3 inf + e_i \dots\dots\dots(18) \end{aligned}$$

Persamaan regresi semasa krisis ekonomi dengan kriteria D = 1, yaitu:

$$\begin{aligned} LDpst &= \beta_0 + \beta_1 i + \beta_2 LGDPPr + \beta_3 inf + \beta_4 D + e_i \\ LDpst &= \beta_0 + \beta_1 i + \beta_2 LGDPPr + \beta_3 inf + \beta_4 (1) + e_i \\ LDpst &= (\beta_0 + \beta_4) + \beta_1 i + \beta_2 LGDPPr + \beta_3 inf + e_i \dots\dots\dots(19) \end{aligned}$$

### III.4. Pengujian Secara statistik

Pengujian hipotesis pertama sampai keempat dilakukan uji pada masing-masing koefisien dengan uji t. Uji variabel secara simultan dilakukan dengan uji F

yang digunakan untuk menguji hipotesis kelima. Uji koefisien determinasi juga dilakukan guna melihat seberapa besar variabel-variabel penjelas mampu menjelaskan variasi variabel yang dijelaskan. Secara lebih jelas, masing-masing uji akan diuraikan berikut ini.

**a. Uji t**

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dengan menganggap variabel yang lain konstan. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis

Uji t ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$  (tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  ( ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen).

2) Mencari t tabel dengan pengujian satu sisi. *Degree of freedom* (df) = n-k, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel baik dependen maupun independen. Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,25% untuk uji satu sisi dan 0,5% untuk uji dua sisi.

3) Menentukan kriteria pengujian :

Bila  $-t_{tes} \leq -t_{tabel}$  atau  $t_{tes} \geq t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan atau variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara statistik.

Bila  $-t_{tes} \leq t_{table} \leq t_{tes}$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan atau variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara statistik.

4) Mencari t tes.

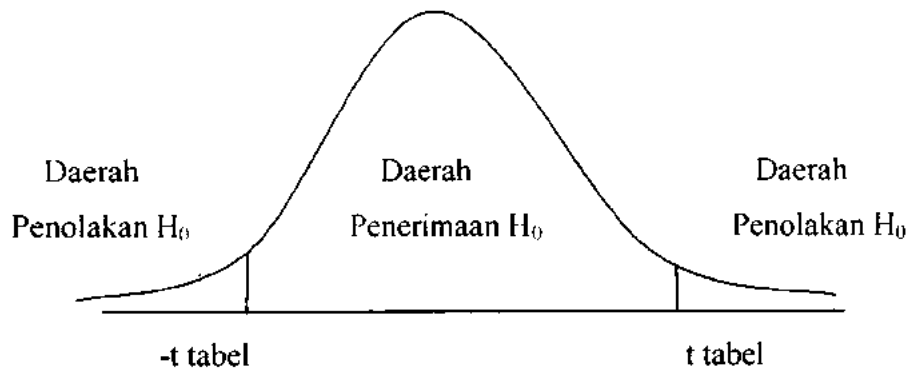
Nilai t tes dapat diformulasikan seperti berikut ini ( Gujarati, 1995, hlm: 118) :

$$t_{tes} = \frac{\beta_i}{Se\beta_i} \dots\dots\dots(20)$$

Keterangan :

$Se\beta_i$  : standard error  $\beta_i$

$\beta_i$  : koefisien dari variabel bebas ke-i



Gambar 3.1  
Daerah Penerimaan dan Penolakan  $H_0$  dengan Uji t

5) Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan ini didasarkan pada penerimaan ataukah penolakan  $H_0$  dengan cara membandingkan t tes yang diperoleh dari hasil perhitungan terhadap kriteria pengujian. Apabila nilai t tes berada di



daerah penerimaan  $H_0$ , berarti  $H_0$  diterima begitu sebaliknya bila t tes berada di daerah penolakan  $H_0$ , selanjutnya keputusan dapat diambil.

**b. Uji F**

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikansi atau pengaruh hubungan seluruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel dependen Langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis

Uji t ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan ).

$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$  ( ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

2) Mencari F tabel dengan pengujian satu sisi. *Degree of freedom* (df) = (k-1) sebagai numerator dan (n-k) sebagai denominator, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel baik dependen maupun independen. Taraf signifikansi yang digunakan ( $\alpha$ ) = 5%.

3) Menentukan kriteria pengujian :

Bila F tes  $\geq$  F tabel, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel-variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

Bila  $F_{tes} \leq F_{tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel-variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

4) Mencari F tes.

Nilai F tes dapat diformulasikan seperti berikut ini ( Gujarati, 1995, hlm: 132) :

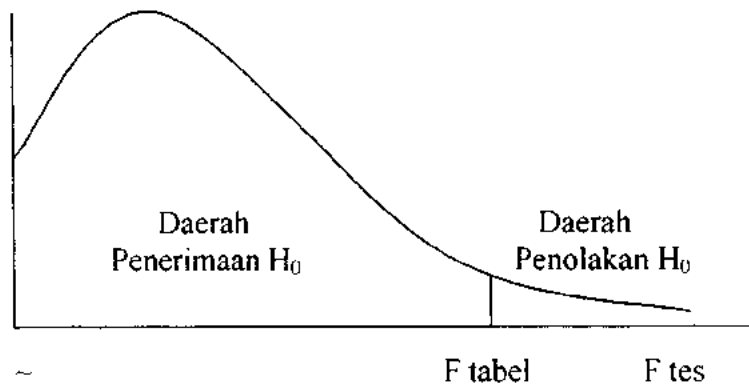
$$F_{tes} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(21)$$

Keterangan :

k : jumlah variabel

n : jumlah observasi

$R^2$  : koefisien determinasi



Gambar 3.2

Daerah Penerimaan dan Penolakan  $H_0$  dengan Uji F

4) Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan ini didasarkan pada penerimaan ataukah penolakan  $H_0$  dengan cara membandingkan F tes yang diperoleh dari

hasil perhitungan terhadap kriteria pengujian. Apabila nilai F tes berada di daerah penerimaan  $H_0$ , berarti  $H_0$  diterima begitu sebaliknya bila F tes berada di daerah penolakan  $H_0$ .

**c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa kuat pengaruh variabel-variabel independen (tingkat suku bunga, GDPriil, laju inflasi dan dummy krisis ekonomi) terhadap variabel dependen (permintaan deposito rupiah) secara parsial. Koefisien determinasi dapat diperoleh dengan rumus berikut ini (Gujarati, 1997, hlm: 181):

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y + \beta_3 \sum X_3 Y + \beta_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2} \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan :

- $R^2$  : Koefisien determinasi
- Y : Variabel dependen
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien regresi
- $X_1, X_2, X_3, X_4$  : Variabel independen

**III.5. Uji Linieritas dan Spesifikasi Model**

Uji linieritas ini sekaligus dapat digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau belum. Berkaitan dengan penelitian ini pengujiannya dilakukan dengan uji Ramsey RESET Test.

Melalui uji ini, diasumsikan bahwa fungsi yang benar adalah linier. Pengujian dilakukan dengan memasukkan *fitted value* dari hasil regresi model utama sebagai tambahan variabel bebas untuk mendapatkan  $R^2$  baru yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai F hitung dengan formula berikut (UGM,2001).

$$F \text{ test} = \frac{(R^2_{\text{new}} - R^2_{\text{old}}) / m}{(1 - R^2_{\text{old}}) / (n - k)} \dots\dots\dots(23)$$

Keterangan :

- $R^2_{\text{new}}$  : koefisien determinasi dari regresi dengan *fitted value*
- $R^2_{\text{old}}$  : koefisien determinasi dari regresi awal
- m : jumlah *fitted value* sebagai variabel bebas
- k : jumlah variabel
- n : jumlah observasi

Bila F hitung < F tabel maka spesifikasi model yang digunakan adalah linier, sebaliknya bila F hitung >F tabel maka spesifikasi model yang digunakan adalah non linier.

### III.6. Uji Normalitas

Penerapan OLS untuk regresi Linier Klasik mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari variabel pengganggu memiliki nilai rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varians yang konstan. Untuk melihat normal tidaknya faktor gangguan dapat digunakan test Jarque-Bera. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *Chi square probability distribution* (Gujarati, 1995 hlm141-144 dan Thomas, 1997 hlm343-344).

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai J-B tes ( $\chi^2$  hitung) dengan  $\chi^2$  tabel dengan kriteria bila  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal ditolak, sebaliknya bila  $\chi^2$  hitung  $<$   $\chi^2$  tabel maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal diterima.

### **III.7. Pengujian Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Multikolinearitas**

Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinieritas sempurna (*no perfect multicollinearity*). Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas apabila terjadi hubungan linier yang perfect atau exact diantara beberapa atau semua variabel bebas. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. (Maddala, 1992: 269-270).

Jika terjadi multikolinieritas sempurna maka koefisien regresi dari variabel bebas adalah tidak dapat ditentukan (*underterminate*) dan kesalahan baku (*standard error*) dari variabel bebas menjadi tak terhingga (*infinite*). Apabila terjadi multikolinieritas tidak sempurna maka koefisien regresi dari variabel bebas meskipun dapat ditentukan, namun kesalahan baku dari variabel bebas sangat besar yang berarti koefisien dari variabel bebas tidak dapat diestimasi dengan tingkat ketepatan yang akurat.

Ada beberapa kaidah untuk mendeteksi adanya multikolinieritas (Maddala, 1992:274-276 dan Gujarati, 1995:335-559).

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan dari model estimasi sangat tinggi tetapi tingkat signifikan variabel bebas berdasarkan uji t statistik kecil atau bahkan tidak ada yang signifikan (*high  $R^2$  but few significant t ratios*).
- b. Cara lain untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat korelasi antara variabel bebas (*high pair-wise correlation among regressors*) bila koefisien korelasinya  $> 0,8$  maka diduga ada multikolinier (Gujarati, 1995:335)
- c. Menggunakan korelasi parsial (*examination of partial correlation*).

*Rule of thumb* yang digunakan adalah apabila  $R^2$  model utama lebih besar dari  $R^2$  dimana variabel bebas diubah menjadi variabel tak bebas maka dalam model empiris tidak ditemukan adanya multikolinieritas.

Bila terdapat multikolinieritas maka dapat dilakukan perbaikan dengan berbagai cara diantaranya dengan kombinasi transformasi variabel dan apriori informasi (Gujarati, 1995:340-342).

#### **b. Uji Otokorelasi**

Otokorelasi adalah suatu keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Otokorelasi disebabkan antara lain oleh faktor-faktor kelambanan (*inersia*), kesalahan dalam pembentukan model (*bias spesification*), adanya fenomena sarang laba-laba, penggunaan lag pada model, tidak memasukkan variabel yang penting serta ada manipulasi data. Jika data model mengandung otokorelasi, maka akibatnya parameter yang diestimasi akan bias dan variansnya tidak minimum. Pendeteksian asumsi otokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Arch Lagrange Multiplier*.

Uji Arch ini mengasumsikan bahwa faktor pengganggu,  $e_t$  diturunkan dengan mengikuti *pth-order autoregressive scheme* dengan persamaan yang berasal dari model persamaan awal (UGM, 2001). Bila uji Arch ini dituliskan persamaannya , sebagai berikut:

$$e_t = \rho_1 e_{t-1} + \rho_2 e_{t-2} + \dots + \rho_p e_{t-p} + u_t \dots\dots\dots(24)$$

dimana  $u_t$  merupakan faktor pengganggu dengan rata-rata nol dengan varians yang konstan. Lebih lanjut, persamaan di atas mengasumsikan bahwa ketika melakukan regresi, konstanta atau intercept tidak dimasukkan dalam model regresi persamaan (24) di atas, sehingga model yang dilakukan adalah regresi yang melewati titik origin.

Penerapan uji Arch ini dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Regresi atau estimasi dengan menggunakan model empiris pada persamaan awal di atas sehingga diperoleh nilai residual.
- 2) Lakukan regresi dengan persamaan (24)
- 3) Menentukan hipotesis :

$H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$  artinya model yang diestimasi bebas otokorelasi

$H_1 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p \neq 0$  artinya model yang diestimasi terkena masalah otokorelasi.

- 4) Penentuan kriteria :

Jika  $obs * R^2 (\chi^2 \text{ tes}) < \chi^2 \text{ tabel dengan df}(2)$  maka  $H_0$  diterima.

Jika  $obs * R^2 (\chi^2 \text{ tes}) > \chi^2 \text{ tabel dengan df}(2)$  maka  $H_0$  ditolak.

Penggunaan  $df (2)$  didasarkan pada lag yang digunakan residual sebagai variabel independen yaitu sebanyak 2.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi dimana varian ( $\sigma^2$ ) dari faktor pengganggu atau *disturbance term* adalah sama untuk semua observasi  $x$ . Penyimpangan terhadap asumsi ini disebut heteroskedastisitas yaitu apabila nilai varians ( $\sigma^2$ ) variabel tak bebas ( $Y_i$ ) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varians dari variabel bebas ( $X_i$ ) maka varians dari  $Y_i$  tidak sama (UGM, 2001). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode White.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam deteksi homoskedastisitas dengan uji White sebagai berikut:

- 1) Melakukan regresi awal sehingga diperoleh nilai residual.
- 2) Melakukan estimasi dengan menggunakan regresi bantuan (*auxiliary regression*) dengan model berikut :

$$e_i^2 = \beta_0 + \beta_1 i + \beta_2 \text{LGDPPr} + \beta_3 \text{inf} + \beta_4 \text{D} + \beta_5 i^2 + \beta_6 \text{LGDPPr}^2 + \beta_7 \text{inf}^2 + \beta_8 i \cdot \text{LGDPPr} + \beta_9 i \cdot \text{inf} + \beta_{10} i \cdot \text{D} + \beta_{11} \text{LGDPPr} \cdot \text{inf} + \beta_{12} \text{LGDPPr} \cdot \text{D} + \beta_{13} \text{inf} \cdot \text{D} + e_i \dots \dots \dots (25)$$

- 3) Penentuan kriteria :

Jika  $\text{obs} \cdot R^2 (\chi^2 \text{ tes}) < \chi^2 \text{ tabel}$  dengan  $df(13)$  maka  $H_0$  yang menyatakan model yang digunakan terbebas masalah heteroskedastisitas diterima.

Jika  $\text{obs} \cdot R^2 (\chi^2 \text{ tes}) > \chi^2 \text{ tabel}$  dengan  $df(13)$  maka  $H_0$  yang menyatakan model yang digunakan terbebas masalah heteroskedastisitas ditolak.

Penggunaan  $df(13)$  didasarkan pada banyaknya variabel independen yang digunakan dalam uji ini.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **IV. 1. Gambaran Umum Data**

Bagian ini akan menyajikan mengenai gambaran data yang digunakan sebagai variabel-variabel baik *dependent variable* maupun *independent variable*. Sub-sub bab pertama akan dimulai dengan gambaran kondisi posisi deposito rupiah yang ditanamkan masyarakat di bank-bank umum di Indonesia. Kedua, berisi gambaran tentang suku bunga deposito yang berlaku di bank-bank umum, ketiga, berisi penjelasan tentang Produk Domestik Bruto Indonesia dan keempat, tentang laju inflasi yang terjadi di Indonesia.

##### **IV.1.1. Posisi Deposito di Indonesia**

Deposito merupakan salah satu bentuk simpanan bagi bank-bank umum dalam menghimpun dana pihak ketiga. Selain deposito, bentuk dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan di Indonesia khususnya bank umum adalah giro dan tabungan baik dalam bentuk valuta asing maupun rupiah. Berikut ini akan disajikan tabel komposisi dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank-bank umum di Indonesia bulan September 2002, Agustus 2003 dan September 2003.

Tabel 4.1  
Komposisi Dana Pihak Ketiga  
(Milyar Rupiah)

	September 2002		Agustus 2003		September 2003	
	Nominal (Milyar Rp)	Komposisi thd Total(%)	Nominal (Milyar Rp)	Komposisi thd Total (%)	Nominal (Milyar Rp)	Komposisi thd Total (%)
Giro	187.277	22,98	207.945	24,24	217.555	25,2
Rupiah	124.976	15,34	142.208	16,57	147.411	17,07
Valas	62.301	7,64	65.737	7,66	70.144	8,12
Deposito	452.922	55,58	440.365	51,32	432.728	50,12
Rupiah	366.735	45	365.600	42,61	358.418	41,51
Valas	86.187	10,58	74.765	8,71	74.310	8,61
Tabungan	174.768	21,44	209.720	24,44	213.167	24,69
Rupiah	17.403	21,35	209.042	24,36	212.444	24,6
Valas	738	0,09	678	0,08	723	0,08
Total DPK	814.967	100	858.031	100	863.450	100
Rupiah	665.741	81,69	716.851	83,55	718.273	83,19
Valas	149.226	18,31	14.118	16,45	145.177	16,81

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa per September 2002, Agustus hingga September 2003 total dana pihak ketiga mengalami peningkatan dari 814.967 milyar rupiah menjadi 858.031 milyar rupiah hingga naik menjadi 863.450 milyar rupiah. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa deposito merupakan dana pihak ketiga yang paling tinggi yang berhasil dihimpun bank-bank umum. Komposisi deposito dibandingkan total dana pihak ketiga semakin menurun dari 55,58% pada September 2002 turun menjadi 51,32% pada bulan Agustus 2003 kemudian menurun lagi menjadi 50,12%. Penurunan dana pihak ketiga dalam bentuk deposito berdasarkan tabel di atas kemungkinan disebabkan oleh banyaknya deposito berjangka yang telah jatuh tempo.

Berlawanan dengan deposito, tabungan justru mengalami peningkatan meskipun tidak begitu berarti, dari 21,44% pada bulan September 2002 naik menjadi 24,44% dan pada bulan Agustus 2003 kemudian naik lagi menjadi 24,69%. Kenaikan dana pihak ketiga dalam bentuk tabungan itu kemungkinan berasal dari deposito yang telah jatuh tempo kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tabungan.

Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa giro juga mengalami peningkatan meski tidak banyak. September 2002, komposisi giro terhadap total sebesar 22,98% kemudian naik menjadi 24,24% pada Agustus 2003, kemudian meningkat lagi menjadi 25,20% pada bulan September 2003. Turunnya simpanan dalam deposito dan peningkatan pada jenis simpanan tabungan dan giro telah membawa perubahan pada portofolio dana pihak ketiga Bank Umum. (Bank Indonesia, 2003, hlm:11)

#### **IV.1.2. Suku Bunga Deposito di Indonesia**

Mengacu pada tingkat suku bunga deposito yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah suku bunga deposito berjangka waktu 12 bulan yang berlaku pada bank-bank umum di Indonesia. Adapun penjelasan secara kualitatif mengenai perkembangan suku bunga deposito didasarkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 berikut ini menunjukkan bahwa pada tahun 1980, suku bunga deposito tertinggi diberlakukan pada deposito berjangka waktu 24 bulan dengan suku bunga setinggi 18%. Begitu juga pada tahun 1985, suku bunga deposito tertinggi diterapkan pada deposito berjangka waktu 12 bulan yaitu sebesar 18,85%.

Tabel 4.2  
Suku Bunga Deposito Berjangka  
(%)

Tahun	1 bulan	3 bulan	6 bulan	12 bulan	24 bulan
1980	3	6	9	12	18
1985	13.24	14.29	14.47	18.85	17.4
1990	14	14.5	23.63	19.7	20.3
1995	16.72	16.8	15.83	15.04	14.48
1998	41.42	49.23	36.28	28.29	16.61
1999	12.24	12.95	14.25	22.35	18.35
2000	11.16	12.54	12.74	16.15	14.29
2001	14.54	15.5	14.94	14.29	17
2002	14.42	15.5	15.37	18.1	18.1

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Tahun 1990, suku bunga tertinggi diberlakukan pada deposito berjangka waktu 6 bulan dengan tingkat suku bunga setinggi 23,63%. Perubahan dan peningkatan suku bunga tersebut akibat dari dikeluarkannya kebijakan pemerintah pada bulan Oktober 1988 (Pakto 88). Akibat dari kebijakan tersebut memacu bank-bank umum untuk memperoleh dana pihak ketiga karena semakin banyaknya bank-bank umum baru berdiri.

Tahun 1998, akibat krisis ekonomi yang mulai menggoyang sektor perbankan di Indonesia pertengahan tahun 1997, suku bunga deposito sangat tinggi. Suku bunga tertinggi diberlakukan pada deposito berjangka waktu 3 bulan yaitu 49,23%, sedangkan terendah diterapkan pada deposito berjangka waktu 24 bulan yaitu 16,61%. Penerapan suku bunga deposito yang tinggi itu karena suku bunga SBI yang diterapkan Bank Indonesia juga tinggi. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar nilai

rupiah yang sempat mengalami depresiasi hingga 10.450 rupiah per dollar AS bisa naik.

Tahun 2000-2001, suku bunga deposito sudah mulai normal kembali. Suku bunga deposito tertinggi berlaku pada deposito berjangka waktu 12 dan 24 bulan setinggi 18,1%. Tidak adanya perbedaan suku bunga deposito untuk jangka waktu 12 dan 24 bulan pada masa itu karena sektor riil mulai bergairah kembali untuk melakukan usaha dengan menambah modal usaha yang berasal dari kredit perbankan.

#### **IV.1.3. Produk Domestik Brutto di Indonesia**

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan angka Pendapatan Domestik Brutto (PDB) atau Pendapatan Nasional Brutto (PNB) merupakan salah satu ukuran penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Sejak selesainya perang dunia ke II, pertumbuhan ekonomi telah digunakan oleh PBB dan Bank Dunia sebagai salah satu tolok ukur terpenting keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pertumbuhan Produk Domestik Brutto (PDB) telah menjadi salah satu ukuran sentral bagi pembangunan ekonomi di hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia.

Di Indonesia, sejak awal pemerintahan orde baru, negeri ini telah mulai menjalankan pembangunan yang lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi. Berikut ini disajikan tabel yang berisi tentang PDB menurut harga konstan tahun 1993 dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian.

Tabel 4.3  
 Produk Domestik Bruto (menurut harga konstan tahun 1993) dan  
 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	PDB (Juta Rp)	Pertumbuhan ekonomi (%)
1980	159357,4	
1981	171989,9	7.93
1982	175853,6	2.25
1983	183.227,1	4.19
1984	196.008,1	6.98
1985	200.834,1	2.46
1986	212.633,9	5.88
1987	223.107,4	4.93
1988	236.004,1	5.78
1989	253.604,3	7.46
1990	271.968,1	7.24
1991	291.563,4	7.20
1992	309.659,1	6.21
1993	329.775,8	6.50
1994	354.640,8	7.54
1995	383.792,3	8.22
1996	413.797,9	7.82
1997	433.246,0	4.70
1998	376.374,9	-13.13
1999	379.557,7	0.85
2000	397.934,3	4.84
2001	411.132,1	3.32
2002	426.740,5	3.80

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, telah diolah

Tabel 4.3 di atas memperlihatkan bahwa selama tahun 1980 hingga tahun 1997, PDB mengalami peningkatan meskipun dengan tingkat pertumbuhan yang berfluktuasi. Saat itu, perekonomian Indonesia berada di bawah masa Orde Baru yang mentitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Tahun 1997, tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan karena krisis ekonomi melanda Indonesia pertengahan tahun ini. Setahun kemudian, tahun 1998, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang sangat tajam bahkan di bawah angka nol, tepatnya sebesar - 13,13%. Negatifnya tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut dipicu oleh nilai rupiah yang mengalami depresiasi. Rendahnya nilai rupiah terhadap dollar AS menyebabkan terganggunya Produk Domestik Bruto Indonesia. Output nasional mengalami penurunan yang tajam. Barang-barang impor yang digunakan bahan baku tidak mampu terbeli akibatnya output yang telah direncanakan taktercapai.

Tahun 1998, output nasional yang diukur dengan PDB mengalami peningkatan sebesar 25%. Hal itu menyebabkan pertumbuhan ekonomi naik menjadi 0,85%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut dikarenakan pemerintah telah berupaya melalui kerjasama dengan pihak luar negeri yaitu IMF agar bersedia memberikan pinjamannya.

#### **IV. 1.4. Laju inflasi di Indonesia**

Inflasi diartikan sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode tertentu sehingga inflasi berdampak terhadap kegiatan ekonomi. Tingginya laju inflasi akan memperkecil nilai riil pendapatan masyarakat dan memperlambat pertumbuhan produksi.

Laju inflasi di Indonesia selama periode penelitian mengalami fluktuasi. Mengingat begitu pentingnya laju inflasi yang rendah maka sejak awal Pelita I,

pemerintah selalu menargetkan laju inflasi di bawah 2 digit. Hal itu bisa tercapai di Indonesia selama tahun 1984 hingga tahun 1996, berdasarkan tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4  
Laju Inflasi Indonesia (%)

Tahun	Laju inflasi
1980	15.97
1981	7.09
1982	9.69
1983	11.46
1984	8.76
1985	4.31
1986	8.83
1987	8.9
1988	5.47
1989	5.97
1990	9.53
1991	9.52
1992	4.94
1993	9.77
1994	9.24
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1998	77.63
1999	5.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, telah diolah

Selama periode penelitian, laju inflasi tertinggi sebesar 77,63% dicapai pada tahun 1998. Setahun sebelumnya, tahun 1997, laju inflasi Indonesia setinggi 11,05%. Tingginya laju inflasi tersebut karena dampak krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Merosotnya nilai rupiah terhadap dollar AS meningkatkan harga-harga produksi yang menggunakan bahan baku impor. Di samping itu, pada tahun tersebut



terjadi kelangkaan barang-barang kebutuhan pokok. Inflasi semacam itu terjadi karena dipicu dari sisi permintaan. Turunnya output nasional karena biaya produksi yang sangat mahal akhirnya membuat harga produk akhir menjadi semakin mahal sehingga inflasi pada masa krisis ekonomi menjadi sangat tinggi.

Tahun 2001-2002, laju inflasi di Indonesia setinggi 12,55 dan 10,03 dipicu oleh kondisi dalam negeri dan faktor luar negeri. Kondisi dalam negeri yang menjadi pemicu inflasi adalah kebijakan pemerintah dalam kebijakannya tentang kenaikan harga BBM bersamaan dengan kenaikan tarif listrik dan telepon. Faktor luar negeri yang menjadi pemicu tingginya inflasi adalah adanya intervensi negara lain terhadap perekonomian dalam negeri Indonesia.

#### **IV.2. Analisis Hasil Estimasi**

Analisis data dari model penelitian ini dilakukan dengan estimasi regresi Ordinary Least Square (OLS) Klasik yang diselesaikan dengan dukungan program Eviews versi 3. Hasil-hasil pengolahan data yang disajikan di sini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan.

Adapun spesifikasi model yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LDpst = \alpha_0 + \alpha_1 i + \alpha_2 LGDPt + \alpha_3 inf + \alpha_4 D + e_i \dots\dots\dots(25)$$

Dimana :

LX :  $\log(X)$

Dpst : jumlah deposito rupiah berjangka waktu 1 tahun

i : tingkat suku bunga deposito rupiah berjangka waktu 1 tahun

GDP<sub>r</sub> : GDP riil menurut harga konstan 1993

Inf : laju inflasi

D : dummy krisis ekonomi

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$  : koefisien regresi

#### IV.2.1 Hasil Regresi Berganda

Tabel 4.5  
Hasil Estimasi Permintaan Deposito Rupiah

Variabel	Koefisien	Standar Error	T-Stat	prob
C	-100,9830	15,08326	-6,695040	0,0000
I	0,371517	0,125812	2,952953	0,0085
LGDP <sub>r</sub>	8,037309	1,181659	6,801718	0,0000
Inf	0,012264	0,028888	0,424542	0,6762
Dummy	-3,797199	1,035048	-3,668622	0,0018

Sumber : Hasil pengolahan Data

$$R^2 = 0,758958$$

$$DW \text{ test} = 1,252926$$

$$F \text{ stat} = 14,16891$$

Berdasarkan tabel di atas, secara matematis hasil estimasinya dapat dituliskan sebagai berikut :

Sebelum krisis ekonomi :

$$LDpst = - 100,9830 + 0,37152 i + 8,03731 LGDP_r + 0,012264 inf \dots\dots\dots(27)$$

Semasa krisis ekonomi :

$$LDpst = - 104,7802 + 0,37152 i + 8,03731 LGDP_r + 0,012264 inf \dots\dots\dots(28)$$

#### IV.2.2 Uji Statistik

Hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini perlu diuji secara statistik. Uji statistik di sini dilakukan baik secara individu maupun secara simultan guna membuktikan apakah hipotesis yang diajukan terbukti atau tidak.

##### a. Uji t (Pengujian Secara Individu)

Pengujian variabel tingkat suku bunga deposito rupiah terhadap permintaan deposito rupiah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

Artinya, tingkat suku bunga deposito rupiah tidak berpengaruh terhadap permintaan deposito rupiah.

$$H_1 : \beta_1 > 0$$

Artinya, apabila tingkat suku bunga deposito rupiah naik maka permintaan deposito rupiah juga akan naik.

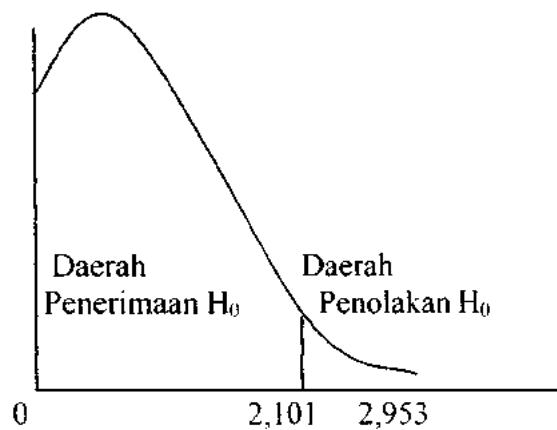
2) Dengan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%, pengujian satu sisi dan derajat kebebasan (df) sebesar 18 yang berasal dari  $n-k$ , diperoleh  $t$  tabel  $(0.05; 18) = 2,101$ .

3) Kriteria pengujian :

$H_0$  diterima apabila  $t$  test  $\leq 2,101$

$H_0$  ditolak apabila  $t$  test  $\geq 2,101$

4) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $t$  test = 2,953



Gambar 4.1

Kurva Penerimaan dan Penolakan  $H_0$   
untuk Uji Koefisien Regresi  $\beta_1$

5) Hasil Uji :

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi dengan program eviews dapat diketahui bahwa nilai  $t$  tes  $>$   $t$  table. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Diterimanya  $H_1$  bisa diartikan secara lebih jelas bahwa tingkat suku bunga deposito rupiah berpengaruh secara positif terhadap permintaan deposito rupiah dengan tingkat kepercayaan 95% atau pada taraf nyata 5%.

Pengujian variabel GDPriil terhadap permintaan deposito rupiah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis :

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

Artinya, GDPriil tidak berpengaruh terhadap permintaan deposito rupiah.

$$H_1 : \beta_2 > 0$$

Artinya, apabila GDPriil naik maka permintaan deposito rupiah akan naik.

2) Dengan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%, pengujian satu sisi dan derajat kebebasan (df) sebesar 18 yang berasal dari n-k, diperoleh t tabel

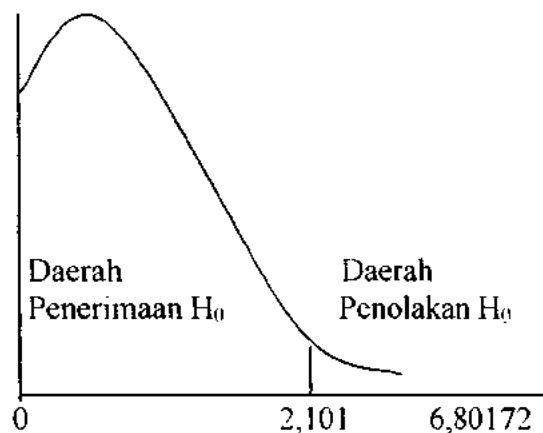
$$(0,05, 18) = 2,101.$$

3) Kriteria pengujian :

$H_0$  diterima apabila t test  $\leq 2,101$

$H_0$  ditolak apabila t test  $\geq 2,101$

4) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh t test = 6,801718



Gambar 4.2

Kurva Penerimaan dan Penolakan  $H_0$   
untuk Uji Koefisien Regresi  $\beta_2$

5) Hasil Uji :

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi dengan program eviews dapat diketahui bahwa nilai  $t$  tes  $>$   $t$  table. Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Diterimanya  $H_1$  bisa diartikan secara lebih jelas bahwa GDPriil berpengaruh secara positif terhadap permintaan deposito rupiah dengan tingkat kepercayaan 95% atau pada taraf nyata 5%.

Pengujian variabel laju inflasi terhadap permintaan deposito rupiah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis :

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

Artinya, laju inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan deposito rupiah.

$$H_1 : \beta_3 > 0$$

Artinya, apabila laju inflasi naik maka permintaan deposito rupiah juga akan naik.

2) Dengan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%, pengujian satu sisi dan derajat kebebasan (df) sebesar 18 yang berasal dari  $n-k$ , diperoleh  $t$  tabel

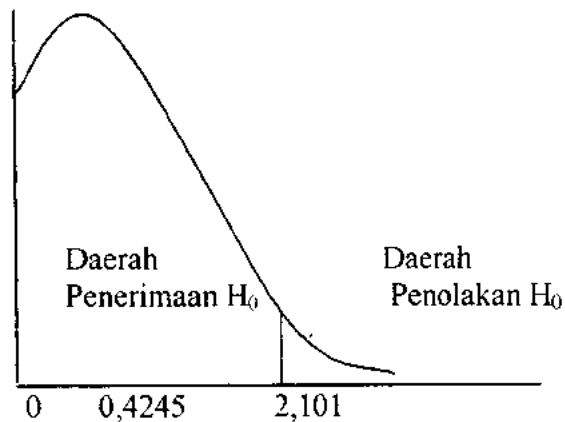
$$t_{(0.05; 18)} = 2,101.$$

3) Kriteria pengujian :

$H_0$  diterima apabila  $t$  test  $\leq 2,101$

$H_0$  ditolak apabila  $t$  test  $\geq 2,101$

4) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $t$  test = 0,424542



Gambar 4.3  
Kurva Penerimaan dan Penolakan H<sub>0</sub>  
untuk Uji Koefisien Regresi  $\beta_3$

5) Hasil Uji :

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi dengan program eviews dapat diketahui bahwa nilai  $t$  tes  $<$   $t$  table. Artinya H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak. Diterimanya H<sub>0</sub> bisa diartikan secara lebih jelas bahwa laju inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan deposito rupiah dengan tingkat kepercayaan 95% atau pada taraf nyata 5%.

Pengujian variabel dummy krisis ekonomi terhadap permintaan deposito rupiah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis :

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

Artinya, krisis ekonomi tidak berpengaruh terhadap permintaan deposito rupiah.

$$H_1 : \beta_4 \neq 0$$

Artinya, krisis ekonomi berpengaruh terhadap permintaan deposito

- 2) Dengan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%, pengujian dua sisi dan derajat kebebasan (df) sebesar 18 yang berasal dari  $n-k$ , diperoleh t tabel

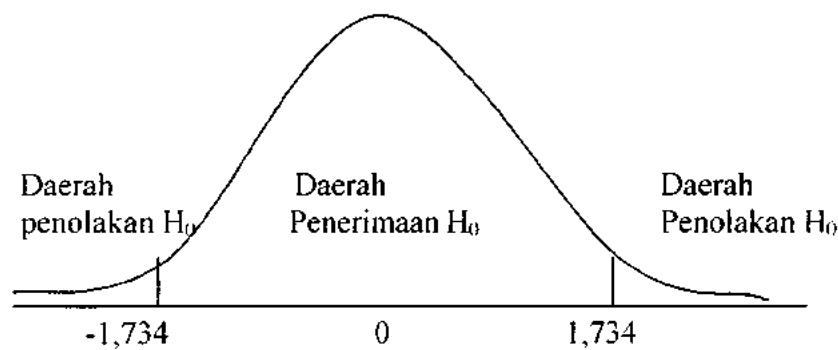
$$t_{(0.05; 18)} = 1,734.$$

- 3) Kriteria pengujian :

$H_0$  diterima apabila  $-1,734 \leq t \text{ test} \leq 1,734$

$H_0$  ditolak apabila  $t \text{ test} \geq 1,734$  atau  $-t \text{ test} \leq -1,734$

- 4) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $t \text{ test} = -3,668622$



Gambar 4.4

Kurva Penerimaan dan Penolakan  $H_0$   
untuk Uji Koefisien Regresi  $\beta_1$

- 5) Hasil Uji :

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi dengan program eviews dapat diketahui bahwa nilai  $t \text{ tes} > t \text{ table}$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Diterimanya  $H_1$  bisa diartikan secara lebih jelas bahwa krisis ekonomi berpengaruh terhadap permintaan deposito rupiah dengan tingkat kepercayaan 95% atau pada taraf nyata 5%.



### **b. Uji F (Pengujian Secara Simultan)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen pada derajat kepercayaan tertentu. Adapun langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Artinya, variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$$

Artinya, variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

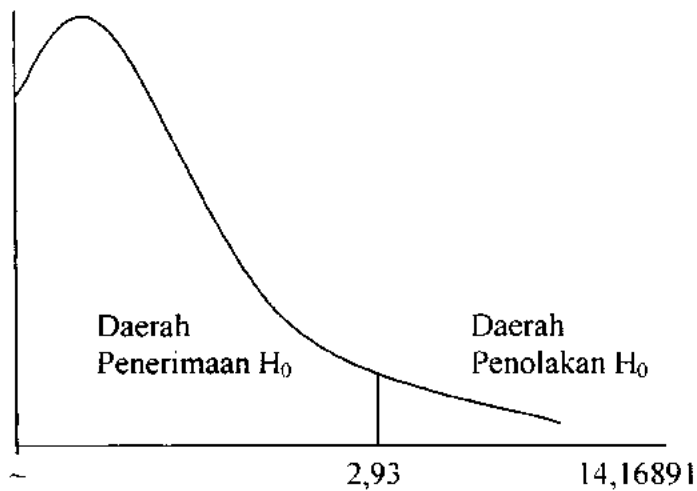
- 2) Dengan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5 % dan derajat kebebasan (df) = (k-1),(n -k) = ( 4),(18) maka diperoleh nilai F table sebesar 2,93.

- 3) Kriteria pengujian :

$H_0$  diterima apabila  $F_{test} \leq 2,93$

$H_0$  ditolak apabila  $F_{test} \geq 2,93$

- 3) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $F_{test} = 14,16891$



Gambar 4.5

Kurva Penerimaan dan Penolakan  $H_0$   
 untuk Uji Koefisien Regresi Secara Simultan

5) Hasil Uji :

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi dengan program eviews dapat diketahui bahwa nilai  $F_{tes} > F_{tabel}$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Diterimanya  $H_1$  bisa diartikan secara lebih jelas bahwa secara simultan, variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian yaitu tingkat suku bunga deposito,  $GDP_{riil}$ , laju inflasi dan variabel dummy krisis ekonomi berpengaruh terhadap permintaan deposito rupiah dengan tingkat kepercayaan 95% atau pada taraf nyata 5%.

### IV.2.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur ketepatan suatu garis regresi estimasi terhadap hasil observasi (*goodness of fit*). Hasil perhitungan memberikan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,758958. Artinya, variasi permintaan deposito rupiah di Indonesia selama periode penelitian dijelaskan oleh tingkat suku bunga deposito rupiah, GDPriil, laju inflasi dan kondisi krisis ekonomi sebesar 75,90%, sedangkan variabel-variabel yang tidak diamati menjelaskan variasi permintaan deposito rupiah sebesar 24,10%.

### IV.2.4 Uji Spesifikasi Model atau Uji linieritas.

Uji linearitas sangat penting dilakukan karena uji ini sekaligus dapat digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model sudah benar atau tidak, apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linier atau non linier sehingga diperoleh informasi *two in one*. Selain itu, dari uji ini akan diperoleh informasi apakah model empiris sesuai dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Dengan uji linieritas, *spesification error* atau *misspesification* dapat dihindari.

Uji linieritas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji Ramsey atau lebih dikenal dengan *Ramsey RESET Test*. Uji ini menggunakan asumsi bahwa fungsi yang benar adalah fungsi linier (Gujarati,1995, hlm: 452-470). Cara yang digunakan dalam uji ini adalah dengan membandingkan antara nilai F tes dengan nilai F tabel. Nilai F tabel diperoleh dari degree of freedom(df) = (k-1)(n-k) dan level

signifikan ( $\alpha$ ) = 5%. Nilai F tes diperoleh setelah variabel independen yang diuji ditambah variabel yang berasal dari nilai *fitted* dari variabel dependen. Apabila F tes  $\geq F$  table maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa fungsi model penelitian linier ditolak, bila F tes  $\leq F$  hitung maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa fungsi model penelitian linier diterima.

Hasil perhitungan diperoleh nilai F tes sebesar 2,539897. F tabel dengan tingkat kepercayaan 5% dan *degree of freedom* (6;16) sebesar 2,74 sehingga F tes lebih kecil daripada F tabel. Hal itu berarti model penelitian ini memiliki fungsi yang linier, dengan kata lain spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini sudah bagus.

#### IV.2.5 Uji Normalitas

Pendeteksian untuk melihat normal tidaknya faktor gangguan dapat digunakan test Jarque-Bera. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *Chi square probability distribution* (Gujarati, 1995 hlm141-144 dan Thomas, 1997 hlm343-344). Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk uji normalitas adalah sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis :

$H_0$  : model regresi memiliki residual berdistribusi normal

$H_1$  : model regresi memiliki residual berdistribusi tidak normal

2) Dengan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5 % dan derajat kebebasan (df) = 2 maka diperoleh nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 5,99146.

3) Kriteria pengujian :

$H_0$  diterima apabila Jarque-Bera  $\leq 5,99146$

$H_0$  ditolak apabila Jarque-Bera  $\geq 5,99146$

4) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh JB test = 0,221125

5) Hasil uji:

Berdasarkan hasil pengolahan data dan criteria yang diajukan ternyata JB test lebih kecil daripada  $\chi^2$  tabel sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi probabilitas yang normal.

#### IV. 2. 6. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Multikolinieritas.

Deteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai  $R^2$ , F hitung, serta t hitung. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi sesama variabel bebas berdasarkan korelasi matriks pengolahan data . Apabila nilai korelasi sesama variabel independen kurang dari 0,8 maka penyimpangan asumsi klasik yaitu multikolinieritas terabaikan (Gujarati, 1995, hlm:335).

Tabel 4.6  
Matriks Korelasi antar Variabel Independen

	I	LG DPR	INF	DUMMY
I	1.000000	0.105802	0.605569	0.372067
LG DPR	0.105802	1.000000	0.163583	0.558631
INF	0.605569	0.163583	1.000000	0.392484
DUMMY	0.372067	0.558631	0.392484	1.000000

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0.8. Berarti, model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yaitu multikolinieritas.

#### **b. Uji Otokorelasi**

Pendeteksian asumsi otokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Arch *Lagrange Multiplier*.  $H_0$  dalam uji ini menyatakan bahwa model penelitian tidak terkena masalah otokorelasi berkaitan dengan data time series yang digunakan, sedangkan  $H_1$  dalam uji ini adalah kebalikannya bahwa model terkena masalah otokorelasi.

Pengujian otokorelasi dengan uji ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis :

$H_0$  : model regresi tidak terkena otokorelasi

$H_1$  : model regresi terkena otokorelasi

2) Dengan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5 % dan derajat kebebasan (df) = 2 maka diperoleh nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 5,99146.

3) Kriteria pengujian :

$H_0$  diterima apabila  $\chi^2 \text{ test (Obs * R}^2) \leq 5,99146$

$H_0$  ditolak apabila  $\chi^2 \text{ test (Obs * R}^2) \geq 5,99146$

4) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $\chi^2 \text{ test} = 1,594446$

5) Hasil uji:

Berdasarkan hasil pengolahan data dan kriteria yang diajukan ternyata  $\chi^2$  test lebih kecil daripada  $\chi^2$  tabel sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi otokorelasi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode White. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis :

$H_0$  : model regresi tidak terkena heteroskedastisitas

$H_1$  : model regresi terkena heteroskedastisitas

2) Dengan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5 % dan derajat kebebasan (df) = 13 maka diperoleh nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 22,3620

3) Kriteria pengujian :

$H_0$  diterima apabila  $\chi^2$  test ( $Obs * R^2$ )  $\leq$  22,3620

$H_0$  ditolak apabila  $\chi^2$  test ( $Obs * R^2$ )  $\geq$  22,3620

4) Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $\chi^2$  test = 18,54934

5) Hasil uji:

Berdasarkan hasil pengolahan data dan kriteria yang diajukan ternyata  $\chi^2$  test lebih kecil daripada  $\chi^2$  tabel sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi heteroskedastisitas.

#### IV.2.7 Interpretasi Hasil Regresi

Berdasarkan uji statistik, uji normalitas, uji spesifikasi model dan uji asumsi klasik di atas maka persamaan regresi yang dihasilkan (27) dan (28) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

**a. Konstanta = - 100,9830**

Sebelum krisis ekonomi terjadi, rata-rata permintaan deposito rupiah di Indonesia sebesar - 100,983 % apabila tingkat suku bunga deposito, GDP riil dan laju inflasi tidak berpengaruh atau sama dengan nol.

**b. Konstanta = - 104,7802**

Semasa krisis ekonomi terjadi, rata-rata permintaan deposito rupiah di Indonesia sebesar - 104,7802 % apabila tingkat suku bunga deposito rupiah, GDP riil, laju inflasi tidak berpengaruh atau sama dengan nol.

**c. Koefisien Variabel Suku Bunga ( $\beta_1$ )**

Menunjukkan bahwa rata-rata permintaan deposito rupiah akan naik sebesar 0,37152% apabila tingkat suku bunga deposito rupiah naik 1 % dengan mempertahankan variabel lain dalam model, konstan.

**d. Koefisien Variabel GDP riil ( $\beta_2$ )**

Menunjukkan bahwa rata-rata permintaan deposito rupiah akan naik sebesar 8,0373% apabila GDP riil naik 1 % dengan mempertahankan variabel lain dalam model, konstan.

Kenaikan yang terlalu kecil tersebut seringkali diabaikan karena tidak memberi arti terhadap perubahan permintaan deposito.



#### IV. 2. 8 Uji Justifikasi Teori

Uji ini berkaitan dengan arah tanda koefisien hasil regresi dan tingkat signifikansi secara statistik secara individu dari variabel-variabel bebas yang digunakan. Uji justifikasi teori tersebut adalah sebagai berikut:

Hasil uji pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa arah tanda dari hubungan masing-masing variabel bebas yaitu tingkat bunga deposito, GDP riil, laju inflasi terhadap permintaan deposito rupiah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Variabel tingkat bunga deposito memiliki hubungan positif, artinya bahwa kenaikan suku bunga deposito akan meningkatkan permintaan deposito rupiah. Hal ini membuktikan salah satu teori permintaan uang yang disampaikan oleh teori klasik yakni Cambridge, teori Keynes bahkan teori Kuantitas Modern. Secara umum dapat dikatakan bahwa pemegang deposito rupiah menginginkan keuntungan atau *capital gain* meskipun tidak setinggi apabila diwujudkan dalam bentuk surat berharga.

Positifnya hubungan suku bunga deposito terhadap permintaan deposito rupiah didukung secara statistik oleh tingkat signifikansi yang digunakan pada level 5% melalui uji t. Berarti hipotesis yang diajukan yaitu kenaikan suku bunga deposito akan meningkatkan permintaan deposito terbukti. Hasil ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dari penelitian ini yaitu penelitian dari Insukindro pada tahun 1992, Aliman dan Insukindro tahun 1999 dan Sugiyanto pada tahun 1993.

Variabel GDP riil memiliki koefisien yang positif. Hal itu berarti bahwa kenaikan GDP riil akan meningkatkan permintaan deposito rupiah. Kondisi ini mendukung teori permintaan uang yang telah dituangkan dalam bagian terdahulu pada penelitian ini. Teori permintaan uang yang terbukti adalah teori permintaan uang yang dikemukakan oleh teori klasik yakni Cambridge, teori Keynes bahkan teori Kuantitas Modern. Secara teori dinyatakan bahwa permintaan uang memiliki hubungan yang proporsional dengan tingkat pendapatan. Teori ini dibuktikan oleh hasil pengamatan dan pengolahan pada penelitian ini yang ditunjukkan dengan signifikannya pengaruh GDP riil terhadap permintaan deposito melalui uji t pada level 5%. Hasil ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dari penelitian ini yaitu penelitian dari Insukindro pada tahun 1992 dan Sugiyanto pada tahun 1993, Aliman dan Insukindro tahun 1999 tetapi tidak mendukung hasil penelitian Nopirin pada tahun 1998.

Variabel laju inflasi memiliki koefisien positif. Itu berarti bahwa naiknya laju inflasi akan meningkatkan permintaan deposito. Kondisi ini tidak didukung oleh signifikannya hubungan variabel laju inflasi terhadap permintaan deposito rupiah melalui uji t pada level 5%. Berarti laju inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan deposito rupiah. Tidak berpengaruhnya laju inflasi dapat dijelaskan oleh kemungkinan yang terjadi selama periode penelitian. Periode penelitian dari tahun 1980-2002, laju inflasi yang meningkat tidak mengurangi minat masyarakat untuk mendepositokan uang yang dimiliki. Masyarakat lebih menyukai menyimpan uangnya dalam bentuk deposito rupiah karena alasan tingkat keamanan yang diperolehnya daripada disimpan

di rumah. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sugiyanto (1992) yang menyatakan bahwa masyarakat tidak terjebak pada ilusi uang, dalam arti bahwa masyarakat lebih memilih memegang deposito daripada memegang uang yang mengalami penurunan nilai secara riil. Ketika pendapatan riil masyarakat menurun, masyarakat mengalihkan kekayaannya dalam bentuk deposito rupiah dengan harapan mendapat keuntungan tingkat bunga yang meningkat. Disini, sebenarnya masyarakat telah terjebak dalam ilusi uang. Keuntungan yang diperoleh masyarakat atas bunga deposito secara riil tidak meningkat, karena adanya inflasi yang tinggi pula. Di sisi lain penelitian ini mendukung hasil penelitian Nopirin (1998) dengan menggunakan variable inflasi yang diharapkan.

Signifikannya variabel dummy krisis ekonomi secara statistik pada level 5% menunjukkan bahwa ada perbedaan permintaan deposito rupiah antara sebelum krisis ekonomi terjadi dengan semasa krisis ekonomi. Perbedaan itu ditunjukkan dengan positifnya arah koefisien variabel dummy.

Permintaan deposito rupiah pada masa krisis lebih banyak dibandingkan sebelum krisis. Kondisi itu dipicu oleh tingginya suku bunga SBI yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter pada awal krisis ekonomi terjadi tahun 1998 sehingga mengakibatkan suku bunga deposito juga ikut naik. Tingginya suku bunga deposito berdampak pada meningkatnya permintaan deposito rupiah sehingga tujuan pemerintah untuk mengurangi jumlah uang beredar guna menaikkan nilai tukar rupiah yang sempat terdepresiasi terhadap dollar AS dapat tercapai.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian akhir dari tulisan ini akan disajikan kesimpulan dari hasil pengolahan serta implikasi kebijakan. Selanjutnya, penelitian ini akan ditutup dengan saran yang berkaitan dengan penelitian ini yang ditujukan kepada peneliti lain.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan kemudian pengujian secara statistik maupun diagnostik, maka kesimpulan yang dapat diambil pada bagian terdahulu, sebagai berikut:

- a. Secara statistik, keempat variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini signifikan pada tingkat signifikansi 5 % tidak semua memenuhinya. Adapun variabel-variabel yang signifikan adalah tingkat suku bunga, GDPriil, serta variabel dummy yang menunjukkan adanya perbedaan permintaan deposito rupiah sebelum krisis dan semasa krisis. Variabel bebas yang tidak signifikan adalah laju inflasi.
- b. Signifikannya tingkat suku bunga secara parsial dengan arah tanda positif dapat diartikan bahwa kenaikan suku bunga deposito menyebabkan naiknya permintaan deposito rupiah.
- c. GDP riil secara parsial signifikan terhadap permintaan deposito rupiah dengan arah tanda positif. Artinya kenaikan GDP riil menyebabkan naiknya permintaan deposito rupiah.

- d. Laju inflasi ternyata memberi hasil yang tidak signifikan secara parsial terhadap permintaan deposito. Hal itu berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan deposito rupiah.
- e. Variabel dummy signifikan secara statistik. Artinya ada perbedaan permintaan deposito rupiah sebelum krisis ekonomi terjadi dan semasa krisis. Negatifnya koefisien variabel dummy dapat pula diartikan secara parsial bahwa semasa krisis permintaan deposito rupiah lebih rendah daripada sebelum krisis. Hal ini disebabkan oleh kondisi semasa krisis nilai dollar AS terhadap rupiah sangat tinggi sehingga masyarakat cenderung memilih menyimpan uangnya dalam bentuk deposito valuta asing.
- f. Secara simultan, variabel-variabel bebas yaitu tingkat suku bunga, GDP riil, inflasi dan krisis ekonomi berpengaruh terhadap permintaan deposito.
- g. Koefisien Determinasi yang dihasilkan menunjukkan nilai sebesar 75,90%. Itu berarti pengaruh variabel yang diamati terhadap permintaan deposito rupiah lebih besar daripada variabel-variabel lain yang tidak diamati.
- h. Uji diagnostik yang berupa uji normalitas, linieritas serta pengujian asumsi klasik yang terdiri uji otokorelasi, multikolinieritas serta heteroskedastisitas memberi hasil bahwa model yang ditaksir lolos dari permasalahan-permasalahan tersebut.

## **5.2 Implikasi Kebijakan**

Akibat dari krisis ekonomi, tingginya suku bunga SBI yang ditetapkan Bank Indonesia sehingga menaikkan suku bunga deposito rupiah memang mampu menaikkan permintaan deposito rupiah. Kenaikan permintaan deposito rupiah dapat diartikan sebagai berkurangnya jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Sedikitnya jumlah uang yang beredar di masyarakat diharapkan mampu menaikkan nilai rupiah. Di sisi lain, tingginya suku bunga yang ditetapkan pemerintah justru menjadi bumerang bagi sektor riil atau dunia usaha karena suku bunga investasi juga ikut naik sehingga output nasional mengalami gangguan dalam memenuhi permintaan agregat Indonesia.

## **5.3 Saran**

Saran yang diberikan penulis kepada penulis lain berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini akan lebih sempurna bila menggunakan jumlah observasi yang lebih banyak untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap permintaan deposito khususnya deposito rupiah.
- b. Penelitian ini akan lebih baik lagi apabila menggunakan variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS atau terhadap mata uang kuat lainnya dan suku bunga luar negeri untuk memperoleh ukuran seberapa besar pengaruh mata uang asing terhadap deposito rupiah.

- c. Penggunaan variabel inflasi ternyata tidak mempengaruhi permintaan deposito rupiah, oleh karena itu bagi peneliti lain disarankan menggunakan laju inflasi yang diharapkan (*expected inflation*) yang didasarkan pada model perkiraan adaptive (*adaptive expectation*) sebagai ukuran biaya alternatif memegang uang seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Nopirin pada tahun 1998.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2001), *Modul Pelatihan Ekonometrika Dasar*, UGM, Yogyakarta
- Anonim. (2002), *Studi Ekonomi Bantuan Likuiditas Bank Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta, 2-17.
- Bocdiono. (1994), *Ekonomi Moneter: Seri Sinopsis pengantar Ilmu Ekonomi No.5*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta
- , (1985), "Demand for Money in Indonesia, 1975-1984." *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 21, 74-94
- , (2001), *Ekonomi Makro : Seri Sinopsis Pengantar ilmu Ekonomi No2*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta
- Gudjarati, Damodar N. (1995), *Basic Econometrics*, Third Edition, Mc. Graw Hill, Singapore.
- Insukindro. ( 1991), "Regresi Linier Lancung dalam Analisis Ekonomi: Suatu Tinjauan dengan Studi Kasus di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 1, V, hal. 1-11
- , (1992), "Dynamic Specification of Demand for Money: A Survey of Recent Development." *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol 1, No1, April, 8-23.
- , (1992), "Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi: Studi Kasus Permintaan Deposito dalam Valuta Asing di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Indonesia*. Vol 1, No 2, Oktober, 259-270.
- , ( 1995), *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia*. Edisi Pertama, Cetakan ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Insukindro dan Aliman, (1999), "Pemilihan Bentuk Fungsi Model Empirik: Studi Kasus Permintaan Uang Kartal Riil Di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14, No.4, 49-61
- Koutsoyanis, D. (1997), *Theory of Econometrics*, Mc Millan Publishers Ltd, Hampshire
- Maddala, G.S. (1992), *Introduction to Econometrics*, 2<sup>nd</sup> Edition, Macmillan Mc, New York, 269-270

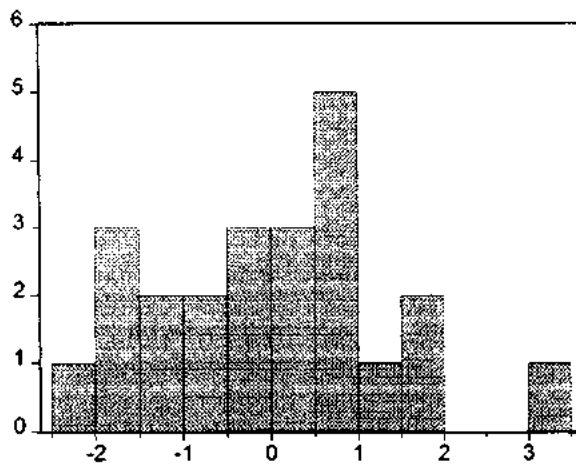


- Nopirin, (1998), "Analisis Permintaan Akan Uang Kas Di Indonesia, 1975-1996", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 13, No. 2, 1-14
- Setyaningsih, Wahyu, (2000), Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Deposito Berjangka Rupiah Sesudah Deregulasi Perbankan 1 Juni 1983 di Indonesia Kurun Waktu 1984 – 1998, Skripsi UII, tidak dipublikasikan
- Soelistyo, Ari dan Farid W, (1998), "Suatu Pendekatan Ekonometri Terhadap Ekonomi Makro di Indonesia (1978-1994)", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, No 4, 30-49
- Sugiyanto, Catur, (1993), "Penyesuaian Nominal dan Penyesuaian Riil Permintaan Uang di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No 1, Tahun III, 65-86
- Sukendar, Anang, (2000), "Pengujian dan Pemilihan Model Inflasi dengan Non Nested Test Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode, 1969-1997", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No 2, 164-178
- Thomas, R.L. (1997), *Modern Econometrics an Introduction*, Addison Wesley, 62-416
- Wijaya M, Faried, (1998), "Perilaku Tabungan: Kasus Perbandingan Negara-Negara ASEAN dan Negara-Negara Industri Maju", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13, NO. 2, 61-70
- , (1990), *Seri Pengantar Ekonomia : Ekonomika Makro*, Edisi 2, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta

### Hasil Regresi :

Dependent Variable: LDPST				
Method: Least Squares				
Date: 06/01/04 Time: 17:22				
Sample: 1980 2002				
Included observations: 23				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-100.9830	15.08326	-6.695040	0.0000
I	0.371517	0.125812	2.952953	0.0085
LGDP	8.037309	1.181659	6.801718	0.0000
INF	0.012264	0.028888	0.424542	0.6762
DUMMY	-3.797199	1.035048	-3.668622	0.0018
R-squared	0.758958	Mean dependent var	5.715811	
Adjusted R-squared	0.705393	S.D. dependent var	2.842180	
S.E. of regression	1.542672	Akaike info criterion	3.894568	
Sum squared resid	42.83704	Schwarz criterion	4.141415	
Log likelihood	-39.78754	F-statistic	14.16891	
Durbin-Watson stat	1.252926	Prob(F-statistic)	0.000022	

### Uji Normalitas Data :



Series: Residuals	
Sample 1980 2002	
Observations 23	
Mean	3.57E-15
Median	0.018899
Maximum	3.286024
Minimum	-2.442101
Std. Dev.	1.395399
Skewness	0.211314
Kurtosis	2.771693
Jarque-Bera	0.221125
Probability	0.895330

### Uji Spesifikasi Model & Linieritas :

Ramsey RESET Test:				
F-statistic	2.539897	Probability	0.110161	
Log likelihood ratio	6.341702	Probability	0.041968	
Test Equation:				
Dependent Variable: LDPST				
Method: Least Squares				
Date: 06/01/04 Time: 17:37				
Sample: 1980 2002				
Included observations: 23				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	145.1651	111.5513	1.301330	0.2116
I	-0.370962	0.366835	-1.011249	0.3269
LGDP	-11.54234	8.870770	-1.301166	0.2116
INF	-0.040502	0.044524	-0.909667	0.3765
DUMMY	5.551363	4.278959	1.297363	0.2129
FITTED^2	0.499339	0.252651	1.976397	0.0656
FITTED^3	-0.028781	0.017059	-1.687129	0.1110
R-squared	0.817044	Mean dependent var	5.715811	
Adjusted R-squared	0.748435	S.D. dependent var	2.842180	
S.E. of regression	1.425531	Akaike info criterion	3.792755	
Sum squared resid	32.51420	Schwarz criterion	4.138341	
Log likelihood	-36.61669	F-statistic	11.90877	
Durbin-Watson stat	1.096157	Prob(F-statistic)	0.000040	

### Uji Multikolinieritas:

#### Correlation Matrix

	i	LGDP	INF	DUMMY
i	1.000000	0.105802	0.605569	0.372067
LGDP	0.105802	1.000000	0.163583	0.558631
INF	0.605569	0.163583	1.000000	0.392484
DUMMY	0.372067	0.558631	0.392484	1.000000

**Uji Otokorelasi :**

ARCH Test:				
F-statistic	0.739480	Probability	0.491316	
Obs*R-squared	1.594446	Probability	0.450579	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 06/01/04 Time: 17:41				
Sample(adjusted): 1982 2002				
Included observations: 21 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.523237	0.869444	2.902127	0.0095
RESID^2(-1)	-0.288927	0.237856	-1.214715	0.2402
RESID^2(-2)	-0.094278	0.234966	-0.401239	0.6930
R-squared	0.075926	Mean dependent var	1.871221	
Adjusted R-squared	-0.026749	S.D. dependent var	2.598697	
S.E. of regression	2.633224	Akaike info criterion	4.905858	
Sum squared resid	124.8096	Schwarz criterion	5.055076	
Log likelihood	-48.51151	F-statistic	0.739480	
Durbin-Watson stat	1.745709	Prob(F-statistic)	0.491316	

### Uji Heteroskedastisitas:

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	2.885384	Probability	0.058464	
Obs*R-squared	18.54934	Probability	0.137753	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 06/01/04 Time: 17:44				
Sample: 1980 2002				
Included observations: 23				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.455214	1256.344	0.007526	0.9942
I	8.588605	13.02310	0.659490	0.5261
I^2	-0.063707	0.179043	-0.355823	0.7302
I*LGDP	-0.438460	1.074027	-0.408239	0.6926
I*INF	-0.089587	0.059642	-1.502089	0.1673
I*DUMMY	0.785559	0.887836	0.884802	0.3993
LGDP	-13.63810	196.3466	-0.069459	0.9461
LGDP^2	0.830612	7.539919	0.110162	0.9147
LGDP*INF	-0.203052	0.637194	-0.318666	0.7573
LGDP*DUMMY	18.30071	47.21815	0.387578	0.7073
INF	3.661349	7.587688	0.482538	0.6409
INF^2	0.019470	0.016385	1.188281	0.2651
INF*DUMMY	-0.237770	0.827309	-0.287402	0.7803
DUMMY	-245.1316	604.9305	-0.405223	0.6948
R-squared	0.806493	Mean dependent var	1.862480	
Adjusted R-squared	0.526983	S.D. dependent var	2.534769	
S.E. of regression	1.743318	Akaike info criterion	4.228579	
Sum squared resid	27.35241	Schwarz criterion	4.919749	
Log likelihood	-34.62866	F-statistic	2.885384	
Durbin-Watson stat	2.074137	Prob(F-statistic)	0.058464	

**Data diolah :**

<b>obs</b>	<b>LDPST</b>	<b>i</b>	<b>LGDP</b>	<b>INF</b>	<b>DUMMY</b>
1980	1.830980	12.00000	11.97890	15.97000	0.000000
1981	1.029619	13.50000	12.05519	7.090000	0.000000
1982	1.193922	20.00000	12.07741	9.690000	0.000000
1983	3.850148	20.00000	12.11848	11.46000	0.000000
1984	5.205105	20.00000	12.18591	8.760000	0.000000
1985	5.640488	18.85000	12.21023	4.310000	0.000000
1986	2.833213	15.18000	12.26733	8.830000	0.000000
1987	3.465736	17.62000	12.31541	8.900000	0.000000
1988	3.583519	18.13000	12.37160	5.470000	0.000000
1989	4.290459	19.18000	12.44353	5.970000	0.000000
1990	7.720018	19.70000	12.51344	9.530000	0.000000
1991	7.992269	16.50000	12.58301	9.520000	0.000000
1992	8.156223	17.40000	12.64323	4.940000	0.000000
1993	8.166216	16.25000	12.70617	9.770000	0.000000
1994	7.977282	14.99000	12.77886	9.240000	0.000000
1995	8.249836	15.04000	12.85786	8.640000	0.000000
1996	8.207129	16.09000	12.93313	6.470000	0.000000
1997	9.278092	16.28000	12.97906	11.05000	0.000000
1998	10.07546	28.29000	12.83834	77.63000	1.000000
1999	10.08727	22.35000	12.84676	2.010000	1.000000
2000	4.128408	14.29000	12.89404	9.350000	1.000000
2001	4.237116	17.00000	12.92667	12.55000	1.000000
2002	4.265142	18.10000	12.96393	10.03000	1.000000